

**POLA PERKAWINAN CLUB BERPOLIGAMI GLOBAL IKHWAN  
DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM  
( STUDI KASUS DI KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU)**

**S K R I P S I**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam  
Pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum**



**O L E H:**

**NAIMULLAH  
NIM: 10421025046**

**PROGRAM S1  
JURUSAN AHWAL ASSYAKHSIYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2010**

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrrahin*

Alhamdulillahirabbil'alamin, itulah kalimat yang seharusnya penulis ucapkan, kerana dengan berkat rahmat, hidayah dan nikmat kesehatan dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam wujud skripsi ini. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis hadiahkan buat baginda junjungan alam nabi besar Muhammad SAW, sebagai rosul akhir zaman yang selalu menganjarkan kepada umat manusia untuk selalu mengasihi, mencintai dan selalu mengajar perilaku yang terpuji.

Selanjutnya dengan kerendahan hati penulis mengungkapkan skripsi ini bisa diselesaikan atas izin dan bantuan dari berbagai kalangan. Meskipun penulis sudah berusaha maksimal dalam penelitian dan penulisan skripsi dengan judul: **“Pola Perkawinan Club Perpoligami Global Ikhwan Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”**, Namun tidak tertutup kemungkinan ada nya kesalahan maupun kekurangan, baik dari kualitas penelitian dan kualitas isi, maupun dari segi penulisan. Karena itulah, Penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingganya kepada semua pihak yang berperan serta dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada :

1. Ayahnda dan Ibunda yang terhormat serta Kakanda dan Adinda yang tersayang, kerana telah banyak berkorban baik moral maupun meterial demi kelangungan studi penulis.
2. Prof. DR. H. Muhammad Nazir, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
3. DR. H. Akbarizan, MA. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum beserta Pembantu Dekan, Ketua Jurusan Ahwal Syaksiyyah beserta Sekretaris, Dosen-dosen dilngkungan Jurusan Ahwal Syaksiyyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum serta Karyawan dan Karyawati Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yang selalu memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan tugas akhir ini.
4. Bapak Zulfahmi Nur, M.Ag, selaku Pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan yang terbaik kepada penulis.
5. Bapak Drs. Pardi Syamsuddin M.Ag, selaku Penasehat Akademis dalam aktivitas studi penulis
6. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan Ilmu kepada penulis dan seluruh civitas Akademika Universitas Islam Negeri Suska Riau.

7. Buat Sahabat-sahabat yang telah banyak memberikan motivasi dan dorongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, namun tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, penulis tidak bisa membalas budi baik yang selama ini diberikan kepada penulis, semoga keikhlasannya akan dijadikan amal sholeh serta mendapat Ridho dari Allah SWT. Amin

akhirnya penulis berharap, semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak dan dapat dijadikan acuan dan bahan oleh mahasiswa ahwal syaksiyyah yang akan mengadakan penelitian dalam bidang hukum Islam selanjutnya

Semoga Allah SWT memberikan nilai ibadah kepada kita semua, sebagai penghasil karya ilmiah. Amin ya rabbal'amin

Pekanbaru, Oktober  
2010  
Penulis

**NAIMULLAH**

## **ABSTRAK**

**Judul Skripsi: (POLA PERKAWINAN CLUB BERPOLIGAMI GLOBAL IKHWAN DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU))**

Penelitian ini mengungkapkan pola poligami yang dilakukan club poligami ikhwan global Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, permasalahan yang dikaji adalah apa alasan atau dasar pertimbangan bagi club poligami ikhwan global dalam melakukan perkawinan poligami, kemudian apa dampak perkawinan poligami bagi kehidupan keluarga, serta bagaimana sudut pandang hukum Islam dalam melihat praktek perkawinan poligami serta analisis dari penulis.

Penelitian ini adalah jenis penelitian hukum yang bersifat lapangan, metodologi penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis, adapun sumber yang dipakai adalah data primer dan data sekunder, dalam teknik pengumpulan data digunakan observasi, wawancara dan angket lalu kemudian dianalisa datanya dengan deskriptif, deduktif dan induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya praktek poligami yang dilakukan oleh club poligami ikhwan global adalah dikarenakan dominannya oleh faktor tuntutan agama di samping faktor lain yang membolehkan laki-laki untuk beristeri lebih dari seorang, sebagaimana tercantum dalam ayat suci al-Quran surat an-Nisa, ayat 3). surat al-Nisa' ayat 3 yang menjelaskan bahwa laki-laki boleh memiliki isteri sampai empat orang, nampaknya menjadi ayat yang melegalisasi praktek perkawinan poligami yang dilakukan oleh club poligami Ikhwan global, yang menjadi menarik lagi adalah ayat ini selalu disosialisasikan pada pengajian-pengajian atau majelis ta'lim yang biasa didatangi ibu-ibu. Hal ini berpengaruh pada persepsi dan penerimaan mereka terhadap perkawinan poligami.

Praktek poligami yang dilakukan oleh club poligami ikhwan global, ternyata perkawinan poligaminya dilakukan dengan perkawinan tidak tercatat, alias perkawinan liar, tata cara pernikahan mereka dilakukan dengan dipimpin langsung oleh ketua mereka. alasan mereka melakukan pernikahan seperti ini sudah barang tentu untuk memudahkan mereka dalam tata cara pernikahannya.

Dilihat dari dampak perkawinan poligami yang dipraktekkan oleh club poligami ikhwan global berdampak negatif kepada anak-anaknya, di mana anak-anak mereka mengalami tekanan dan beban psikologis, di samping itu praktek poligami ini juga menyebabkan isteri tidak mempunyai kekuatan hukum untuk mendapatkan haknya menerima waris dari harta yang ditinggalkan suami.

Dilihat dari segi hukum Islam, praktek poligami yang dilakukan oleh club poligami ikhwan global secara normative adalah sah dan legal, tetapi kalau dilihat dari aspek lainnya, misalnya aspek dari tujuan perkawinan itu sendiri, sudah barang tentu tidak tercapai apa yang menjadi tujuan perkawinan itu sendiri.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I     PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Pembatasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan.....	9
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	12
BAB II    TINJAUAN UMUM TENTANG POLIGAMI	
A.     Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	12
B.     Makna dan Pengertian Poligami .....	22
C.     Poligama dalam Lintasan Sejarah .....	24
D.     Poligami dalam Fiqh .....	28
E.     Hukum Poligami Dalam Islam.....	34
Hikmah dan Praktek Poligami dalam Islam.....	42
BAB III   CLUB POLIGAMI GLOBAL IKHWAN	
A. Komunitas .....	47
B. Aktivitas .....	49
C. Pengaruh Ajarannya .....	50

BAB IV        POLA PERKAWINAN CLUB POLIGAMI GLOBAL IKHWAN  
MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI KEC.  
RUMBAI KOTA PEKANBARU)

A. Faktor Penyebab Poligami Club Poligami Ikhwan Global di Kec. Rumbai.....	53
B. Dampak Praktek Poligami bagi Kehidupan Keluarga.....	56
C. Tinjauan Hukum Islam atas Perkawinan Poligami.....	57
D. Analisis Penulis.....	62

BAB V        KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	67

DAFTAR PUSTAKA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perdebatan tentang poligami menjadi populer kembali setelah adanya reaksi positif dari Khofifah Indar Parawansa pada tahun 2000, yang saat itu menjabat Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, terhadap statement yang dikeluarkan Persatuan Islam (PERSIS) terhadap pencabutan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.10 tahun 1983 tentang izin Perkawinan dan Perceraian bagi Pegawai Negeri Sipil yang termasuk di dalamnya tentang poligami yang harus dihapuskan.<sup>1</sup>

Dalam perdebatan ini, adanya kekuasaan daerah untuk mengatur wilayahnya dalam otonomi daerah, mendorong beberapa daerah untuk melakukan formalisasi syariat Islam, seperti yang terjadi di beberapa daerah di Jawa Barat. Tasikmalaya misalnya, menurut beberapa sumber, rencana formalisasi syariat Islam sebenarnya untuk melegitimasi banyaknya perkawinan poligami, yang terjadi di antara para birokrat di Tasikmalaya. Sehingga memunculkan sebuah spanduk yang merupakan bentuk protes masyarakat terhadap fenomena birokrat di Tasikmalaya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lebih lanjut perdebatan tersebut dapat dibaca dalam **Sabili** No. 8 TH VIII 4 Oktober 2000/6 Rajab 1421 H

<sup>2</sup> Litbang Yayasan Rahima, *Perempuan dan penerapan Syariat Islam di Tasikmalaya dan Garut*, 2001



Perdebatan sekitar poligami terus bergulir tidak saja pada level elit politik, tetapi juga pada masyarakat umum. Di akhir tahun 2001 misalnya, muncul Puspo Wardoyo, seorang pengusaha yang memiliki sejumlah rumah makan ayam bakar Solo di berbagai kota besar di Indonesia dan mengaku sukses melakukan poligami dengan empat orang istri. Puspo juga mengempanyekan poligami yang diyakininya sebagai tuntutan Islam yang *kaffah*. Kampanye yang dilakukannya sangat produktif melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik, dan ia menerbitkan sebuah buku kiat sukses berpoligami. Pemberian poligami award bagi laki-laki poligami yang sukses menjalankan perkawinan poligami dengan empat orang istri berhasil disponsori Puspo Wardoyo yang digelar di sebuah hotel megah di Jakarta pada tanggal 25 Juli 2003. Termasuk nominasi yang muncul adalah mantan wakil presiden Republik Indonesia (RI) Hamzah Haz yang beristri sampai tiga orang perempuan.

Penomena perkawinan poligami yang serangkaian permasalahannya ternyata banyak juga ditemui di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di daerah Riau dengan nama Club Poligami Global Ikhwan.

Club poligami global ikhwan merupakan satu-satunya club poligami yang ada di Indonesia. Club ini merupakan cabang dari club poligami yang ada di Malaysia, ketika awal berdirinya club ini bernama Darul Arqam, namun tidak bertahan lama karena dianggap sebagai aliran sesat di Malaysia, dan akhirnya dibubarkan pada tahun 1995. Kemudian Aliran ini merubah nama menjadi club poligami global ikhwan tetapi tetap tidak mendapat izin resmi di Malaysia.

Selanjutnya mereka mengembangkan aliran ini di Indonesia yang lebih bersifat terbuka terhadap berbagai aliran.<sup>3</sup>

Di Indonesia aliran ini berkembang pesat walupun belum mendapatkan izin resmi dari pemerintah. Di Indonesia mereka mengklaim memiliki anggota lebih dari 300 pasangan poligami. Kantor pusat club poligami global ikhwan diwilayah Pekanbaru dan sekitarnya adalah di daerah tanah putih kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Anggotanya secara keseluruhan di wilayah Pekanbaru dan sekitarnya tidak kurang dari 30 kepala keluarga. Bahkan di kecamatan Rumbai saja telah mempunyai anggota sekitar tujuh kepala keluarga dan masing-masing kepala keluarga paling sedikit mempunyai dua orang istri. Dari satu istri paling sedikit mereka memiliki dua orang anak, jadi setiap kepala keluarga memiliki tanggungan dari empat sampai enam belas orang anak bahkan ada yang sampai 20 orang anak. Anak-anak mereka tidak ada satupun yang disekolahkan disekolah umum, melainkan mereka didik sendiri disuatu lembaga yang mirip dengan pondok pesantren klasik. Bahkan terkadang mereka sama sekali tidak belajar, melainkan berjualan atau berkebun untuk menopang kehidupan keluarga mereka.<sup>4</sup>

Pada dasarnya club poligami ini adalah club yang bergerak dibidang perdagangan barang dan jasa, namun dalam kenyataannya club ini lebih cenderung sebagai aliran yang berusaha menjadikan poligami sebagai suatu

---

<sup>3</sup> Ansor Hadi (Anggota Club Poligami Kec. Rumbai), *Wawancara*, Maret 2009

<sup>4</sup> Ansor Hadi, *Ibid*

keharusan. Ini terbukti dengan kegigihan mereka selalu mengajak kepada siapapun yang ditemuinya untuk mengikuti jejak mereka berpoligami.<sup>5</sup>

Menurut ustad Halimi, poligami adalah syari'at yang perlu dijalankan, bahkan didalam clubnya mempunyai dua orang istri itupun masih kurang, oleh sebab itu mereka dianjurkan untuk mencari kembali calon istri, untuk mencapai target mereka sampai memiliki empat orang istri per kepala keluarga anggota club poligami.<sup>6</sup>

Untuk memantapkan pemahaman mereka tentang poligami, setiap bulannya anggota club diberi penataran pengetahuan poligami oleh para seniornya, terutama bagi mereka yang telah memiliki pasangan untuk menambah lagi jumlah istrinya. Penataran ini bukan hanya diberikan kepada kepala keluarga bahkan diberikan kepada para istri anggota club.

Di dalam club ini tidak memberlakukan persyaratan adil seperti dalam Al-Qur'an asal mereka telah memiliki pasangan, baik dengan mencari sendiri atau dijodohkan oleh ketua kelompok maka mereka boleh berpoligami.<sup>7</sup>

Adapun tata cara pernikahan mereka tidak ada satupun yang di catat oleh Pegawai Pencatat Nikah, tetapi mereka nikahkan sendiri yang dipimpin langsung oleh ketua mereka di tiap-tiap cabang. Alasan mereka melakukan nikah seperti ini, karena sudah barang tentu andaikata yang menikahkannya adalah KUA maka KUA akan meminta surat izin berpoligami dari kantor Pengadilan Agama. Sedangkan untuk mengeluarkan surat izin tersebut banyak persyaratan-

---

<sup>5</sup> Afrianto ( tokoh masyarakat Kec. Rumbai ), *Wawancara*, Maret 2009

<sup>6</sup> Halimi (anggota Club Poligami Global Ikhwan), *Wawancara*, maret 2009

<sup>7</sup> Mukhlis (Ketua Club Poligami Global Ikhwan Kec. Rumbai), *Wawancara*, maret 2009



Kemudian yang menarik perhatian dari kebolehan poligami seperti yang tertera di atas adalah, bagaimana kalau poligami yang hanya bersifat boleh andaikata suami mampu bersifat adil, dijadikan suatu kewajiban seperti yang dilakukan club poligami global ikhwan kecamatan Rumbai. Jama'ah ini mewajibkan setiap anggotanya yang telah dewasa untuk berpoligami, tanpa memandang syarat adil atau tidaknya. Mereka berpatokan kepada *Fiil Amar* didalam kata *Fankihuu* dari surat Annisa ayat 3 yang telah dibahas diatas. Mereka beranggapan bahwa setiap *Fiil amar* maka wajib mengerjakannya apalagi didukung dengan sunah-sunah nabi, yakni memberi contoh praktek-praktek poligami.

Melihat begitu mudahnya persyaratan mereka untuk berpoligami, bahkan mengabaikan persyaratan yang paling mendasar yakni persyaratan harus adil sesuai dengan tuntunan Alqur'an, dan juga melihat kondisi ekonomi mereka yang begitu memprihatinkan dikarenakan banyaknya tanggungan, penulis tertarik untuk meneliti kasus tersebut diatas didalam suatu kajian yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul ” **POLA PERKAWINAN CLUB POLIGAMI GLOBAL IKHWAN MENURUT HUKUM ISLAM ( STUDI KASUS DI KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU )** “.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang diinginkan serta tepat dalam melakukan pembahasan, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada keharusan berpoligami pada anggota club poligami global ikhwan yang ada di Kecamatan Rumbai antara tahun 2008-2010, yakni tentang Alasan club poligami

global ikhwan mengharuskan anggotanya untuk berpoligami, dampak poligami liar terhadap kehidupan keluarga, serta keharusan berpoligami pada anggota club poligami global ikhwan ditinjau menurut hukum Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana praktek poligami pada club poligami global ikhwan ?
2. Bagaimana dampak poligami liar terhadap kehidupan keluarga ?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap keharusan berpoligami pada anggota club poligami global ikhwan.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sebagaimana diketahui bahwa setiap penelitian pasti mempunyai tujuan-tujuan serta kegunaannya. Dalam penelitian ini penulis paparkan kedua aspek tersebut.

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktek poligami pada club poligami global ikhwan.
- b. Untuk mengetahui dampak poligami liar terhadap kehidupan keluarga.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan pengayaan kajian kompleksitas persoalan yang dihadapi dalam masalah poligami. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya pemikiran dan meunculkan teori-teori yang berkaitan dengan poligami. Selama ini interpretasi terhadap teks alQuran yang mengatakan

kebolehan poligami dijadikan landasan oleh sebagian besar masyarakat untuk melakukan praktek perkawinan poligami. Selain itu penelitian tentang pola perkawinan poligami oleh Club Global Ikhwan ini dapat memberi solusi yang lebih adil di tengah masyarakat umum, khususnya dalam perdebatan praktek perkawinan poligami.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berperspektif praktis yuridis, artinya penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana praktek perkawinan poligami yang dipraktekkan oleh Club Global Ikhwan dengan melihat sudut pandang yuridisnya yaitu kompilasi hukum Islam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber untuk penggalan data di lapangan. Pertama, peneliti menggunakan istilah subjek penelitian, yaitu seseorang yang mengungkapkan pengalaman hidupnya dalam praktek perkawinan poligami, yang merupakan sumber utama dalam pencarian data. Kedua, peneliti membandingkan praktek perkawinan poligami yang dilakukan oleh Club Global Ikhwan dengan aspek yuridis tinjauan kompilasi hukum Islam.

#### **Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian adalah di Kota Pekanbaru dan sekitarnya. Di pilihnya Kota Pekanbaru dan sekitarnya sebagai lokasi penelitian, karena di Kota Pekanbaru dan sekitarnya ini dijadikan salah satu markas club poligami global ikhwan yang ada di Indonesia, diharapkan Kota Pekanbaru dan sekitarnya ini dapat digunakan sebagai sampel untuk mewakili komunitas club poligami global ikhwan seluruhnya.

Selain itu penelitian inipun diharapkan mampu menjawab keresahan masyarakat Rumbai yang dekat dengan markas club poligami global ikhwan dikarenakan mereka selalu mengajak siapapun yang ditemuinya untuk ikut berpoligami.

#### Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi adalah seluruh anggota club poligami global ikhwan yang ada di Kota Pekanbaru dan sekitarnya yakni sebanyak 30 kepala keluarga, 87 orang istri, serta anak mereka yang ditampung di tempat itu sebanyak 420 orang. Sedangkan yang dijadikan sampel sebanyak 30 orang yakni Kesemua populasi dari kepala keluarga peserta poligami, dijadikan sampel dengan pertimbangan sedikitnya populasi yang memungkinkan untuk dapat diteliti. Cara pengambilan sampel dengan metode purposive sampling, yaitu setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

#### Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder.

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang penulis peroleh langsung dari hasil wawancara kepada kepala keluarga anggota club poligami global ikhwan, para istri dan anak-anak mereka.

##### b. Data Sekunder



Data sekunder adalah data yang diambil dari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat ( *field research* ). Maka pengumpulan data dilakukan dengan :

- a. Study lapangan, yaitu data yang diambil langsung dari responden, dengan cara melakukan wawancara secara terarah dan mendalam yang sarannya adalah terhadap masyarakat yang terkait dalam masalah penelitian.
- b. Observasi, yaitu dengan cara melihat secara dekat terhadap masalah yang diteliti.

#### Metode Pembahasan

- a. Deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian dianalisa, sehingga dapat disusun sebagaimana yang diperlukan dalam penelitian ini.
- b. Induktif, yaitu dengan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, kemudian data tersebut diambil kesimpulan secara umum.
- c. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, kemudian data tersebut diambil kesimpulan secara khusus.

## **F. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan ini dapat dipahami, maka berikut akan penulis paparkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima BAB. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

**Bab pertama** adalah pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Permasalahan, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, metodologi penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**Bab kedua** adalah tinjauan umum tentang poligami, yang terdiri dari gambaran lokasi penelitian, makna dan pengertian poligami, Poligami dalam lintasan sejarah, poligami dalam fiqh, poligami dalam Islam, serta hikmah dan praktek poliamai dalam Islam

**Bab ketiga** adalah Club Poligami Global Ikhwan yang terdiri dari komunitas, aktivitas dan pengaruh ajarannya.

**Bab keempat** adalah pembahasan pokok tentang keharusan berpoligami pada anggota club poligami global ikhwan yang terdiri dari Bagaimana praktek poligami pada club poligami global ikhwan, dampak poligami liar terhadap kehidupan keluarga, tinjauan hukum Islam terhadap praktek berpoligami pada anggota club poligami global ikhwan.

**Bab kelima** adalah Bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG POLIGAMI**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Rumbai adalah salah satu kecamatan dari 12 kecamatan yang ada di kota Pekanbaru, yang merupakan kecamatan pemekaran sesuai dengan peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor : 03 Tahun 2003 tanggal 17 juni 2003 tentang pembentukan Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Tenayan Raya, Payung Sekaki dan Kecamatan Rumbai Pesisir.<sup>1</sup>

Adapun Kecamatan Rumbai merupakan salah satu dari delapan Kecamatan tertua di Kota Pekanbaru. Namun dari segi pengelolaan wilayah Kecamatan Rumbai adalah Kecamatan baru hasil Pemekaran dengan Kecamatan Rumbai Pesisir. Hal ini dikarenakan fasilitas-fasilitas Pemerintahan mulai dari Kantor Kecamatan, Polsek, Koramil, KUA, dan Dinas Pendidikan Cabang, terletak di wilayah Kecamatan Rumbai Pesisir. Untuk menjalankan roda Pemerintahan di Kecamatan Rumbai, kini telah dibangun Kantor Kecamatan, Kantor Urusan Agama dan Kapolsek. Sedangkan fasilitas pemerintahan lainnya yakni KORAMIL dan Dinas Pendidikan Cabang masih menginduk dengan Kecamatan Rumbai Pesisir.

Luas keseluruhan kecamatan Rumbai 128,85 km<sup>2</sup>, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Utara berbatas dengan : Kabupaten Siak
- Barat berbatas dengan : Kabupaten Kampar

---

<sup>1</sup>Potensi Wilayah Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, Tahun 2009

- Selatan berbatas dengan : Sungai Siak ( Kecamatan Payung Sekaki )
- Timur berbatas dengan : Kecamatan Rumbai Pesisir<sup>2</sup>

Jarak pusat pemerintahan dengan Kelurahan terjauh yaitu Kelurahan Muara Fajar berjarak kurang lebih sekitar 19 Km. Sedangkan jarak pusat Kecamatan Rumbai dengan Ibukota Kota Pekanbaru kurang lebih sekitar 15 Km dan dengan Ibukota Provinsi Riau kurang lebih sekitar 15 Km.

Bentuk wilayah Kecamatan Rumbai pada umumnya datar berombak, dengan struktur tanah pada umumnya terdiri dari jenis aluvial dengan pasir, sedangkan sebagian yang lain terdiri dari jenis tanah organosol dan humus yang merupakan rawa-rawa yang bersifat asam, serta kerosif untuk besi yang umumnya terdapat di pinggiran Sungai Siak. Dengan keadaan tanah semacam ini hanya bisa ditumbuhi oleh jenis tanaman yang tahan dengan keasaman tinggi seperti paku-pakuan dan sejenisnya. Untuk tumbuh-tumbuhan yang tidak toleran dengan asam yang tinggi harus diberi obat penawar keasaman.

Pada umumnya Kecamatan Rumbai ini beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,0°C – 36,7°C dan suhu minimum berkisar antara 20,0°C dan 22,4°C. curah hujan antara 96,6 – 560,8 mm per tahun. Musim hujan jatuh pada bulan September s/d Pebruari. Sementara musim kemarau jatuh pada bulan Maret s/d Agustus. Kelembaban maksimum antara 96 % sampai 100%, sedangkan kelembaban minimum antara 44% - 50%.

Letak kantor Kecamatan Rumbai berlokasi di jl. T. Kasim Perkasa Kelurahan Rumbai Bukit dengan jumlah pegawai sebanyak 50 orang dan instansi

---

<sup>2</sup>*Ibid*

Vertikal yaitu : Polsek, KUA, Puskesmas, Statistik serta Koramil dan Cabang Dinas DISPORA yang masih bergabung dengan kecamatan Rumbai Pesisir.

Secara administrative wilayah Kecamatan Rumbai terdiri dari 5 kelurahan, yaitu :

1. Kelurahan Muara Fajar
2. Kelurahan Palas
3. Kelurahan Rumbai Bukit
4. Kelurahan Umban Sari
5. Kelurahan Sri Meranti<sup>3</sup>

Dengan jumlah RT sebanyak 187 dan RW 45.

Masing-masing kelurahan mempunyai luas wilayah yang tidak sama, karena pembagian wilayah didasarkan kepada jumlah penduduk masing-masing kelurahan bukan kepada luasnya daerah.

### **Demografi**

Kecamatan Rumbai merupakan salah satu kecamatan pinggiran di kota Pekanbaru, salah satu faktornya adalah karena letaknya yang cukup jauh dari pusat kota dan terbelah oleh aliran sungai Siak. Untuk menyeberang ke Kecamatan Rumbai, sekarang telah ada dua jembatan yang bisa dilalui, yakni jembatan siak I dan jembatan Siak II. Bahkan kini sedang dibangun jembatan Siak III yang berlokasi di Kecamatan Rumbai Pesisir, namun masih belum selesai dikerjakan karena terkendala dengan masalah enggannya penduduk pesisisir sungai yang berada di bawah jembatan Siak III untuk pindah, dikarenakan ganti

---

<sup>3</sup>*Ibid*

rugi dari pemerintah Kota Pekanbaru yang tidak sesuai dengan harga tanah yang sesungguhnya di pasaran.

Begitu juga dengan jumlah penduduk Kecamatan Rumbai tidak sebanyak jumlah kecamatan-kecamatan lain di kota Pekanbaru, salah satu faktornya adalah banyaknya lahan kosong milik para pejabat Negara dan orang-orang kaya yang tidak mau membangun ataupun menjual tanah tersebut..

### **Penduduk**

Jumlah penduduk Kecamatan Rumbai berdasarkan sensus penduduk sampai bulan Januari 2009 adalah 56.836 jiwa, terdiri dari : penduduk laki-laki 29.272 jiwa dan perempuan 27.186. Dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 13.791.

Apabila dibandingkan luas wilayah dengan jumlah penduduk maka kepadatan penduduk adalah 444 jiwa setiap km<sup>2</sup>.

Di Kecamatan Rumbai, pertumbuhan penduduk tergolong pesat, di mana mencapai rata-rata 5,5% pertahun. Sementara tingkat ketersediaan peluang pekerjaan relatif rendah, sehingga tidak dapat menyerap seluruh tenaga kerja yang ada. Keadaan ini mendorong pemerintah Kota untuk melakukan pembatasan jumlah penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB) dan menghambat jumlah penduduk melalui urbanisasi dari desa ke kota Pekanbaru atau migran. Dengan cara ini dimungkinkan jumlah penduduk dapat ditekan walaupun relative kecil artinya jumlah penduduk sesuai dengan daya tampung kota yakni luas wilayah dengan jumlah penduduk yang bermukim di dalam Kota Pekanbaru. Kalau daya tampung melebihi kapasitas kemampuan lingkungan akan

menimbulkan berbagai masalah yang dapat merusak keadaan lingkungan dan masyarakat yang tinggal dilingkungan tersebut, antara lain masalah kesehatan, air bersih dan masalah pemukiman penduduk dan sebagainya. Yang tidak kalah pentingnya, adalah masalah perumahan tempat tinggal penduduk masih jauh dari mencukupi, terutama perumahan bagi masyarakat miskin. Mereka ini seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah Kota Pekanbaru, bagaimana mendapatkan rumah tempat tinggal yang layak dengan cara mencicil dengan dana kecil. Di dalam penyediaan perumahan bagi masyarakat miskin jangan hanya dipandang dari sudut keuntungan saja, akan tetapi tonjolkanlah sosial religius yang punya keinginan untuk membantu kehidupan masyarakat kurang mampu bahkan tidak mampu.

### **Sosial Budaya, Pendidikan dan Agama**

Penduduk Kecamatan Rumbai bersifat heterogen dengan latar belakang etnis, adat istiadat, agama, pendidikan, pekerjaan serta sosial budaya yang berbeda. Dari segi etnis, Kecamatan Rumbai penduduknya multi etnis. Kecamatan ini dihuni oleh etnis Melayu, Minang, Batak, Jawa, Banjar, Bugis dan Cina serta sekelompok etnis lainnya yang jumlahnya tidak terlalu besar. Namun demikian, etnis Melayu merupakan jumlah terbesar. Hal ini karena etnis Melayu merupakan etnis asli masyarakat Riau, sedangkan etnis lainnya merupakan imigran yang datang dari berbagai daerah di Indonesia.

Heterogenitas penduduk cukup mewarnai kehidupan sosial penduduk Kecamatan Rumbai. Interaksi antar kelompok etnis yang berbeda pada hakikatnya relatif punya jarak sosial tertentu. Namun demikian, struktur sosialnya

didukung oleh norma – norma dan adat. Meski kedua kekuatan tersebut mempunyai kekuatan yang berbeda dalam mengikat anggota masyarakatnya, norma agama, terutama norma agama Islam yang banyak dianut oleh anggota masyarakat cukup dapat mempertautkan jarak sosial karena perbedaan etnis tersebut.<sup>4</sup>

Stratifikasi masyarakat Kecamatan Rumbai pada dasarnya bersifat terbuka, dimana semua mempunyai kesempatan yang sama untuk menduduki suatu posisi atau struktur sosial yang lebih tinggi. Biasanya stratifikasi ditentukan oleh suatu yang dihargai. Keadaan seperti ini dapat dimengerti karena heterogenis penduduknya baik dari aspek latar belakang pendidikan, etnis, pekerjaan, usaha dan jasa yang dilakukannya.

Dalam masyarakat Kecamatan Rumbai sekurang – kurangnya ada tiga bentuk pelapisan yang muncul kepermukaan yaitu berdasarkan tingkat ekonomi, pendidikan dan jabatan yang diduduki seseorang. Dari ketiga lapisan itu, terlihat aspek ekonomi mendapat tempat dalam pelapisan masyarakat, melihat Kecamatan Rumbai sebagai Kota Minyak, dan perdagangan yang sedang mengeliat untuk memacu segala ketinggian dalam bidang dunia industrialisasi. Selain itu sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan merupakan sektor andalan di kecamatan Rumbai. Dengan produk berupa jagung, kelapa sawit, ketela, buah-buahan, dan sayur mayur.

Perkembangan pertanian di Kecamatan Rumbai memang tidak terlepas dari luas wilayah dan kesuburan tanah. Banyaknya lahan kosong serta permintaan

---

<sup>4</sup>Pekanbaru Dalam Angka, Tahun 2006



pasar yang tinggi terhadap hasil pertanian, membuat sebagian masyarakat Rumbai yang tinggal dipinggiran kota tertarik untuk berwira usaha di bidang sektor pertanian. Di samping itu kesuburan tanah dan iklim yang relatif stabil, sangat mendukung untuk pengembangan sektor pertanian. Maka tidak heran apabila bermunculan usaha-usaha pertanian baik secara individu ataupun bersifat kelompok.

Rumbai sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi agrowisata karena memiliki lahan yang luas. Selain itu daerah ini memiliki sungai Siak yang akan menjadi pendukung pengembangan agrowisata tersebut.

Kecamatan Rumbai yang sedang bekerja keras untuk menjadi Kota Industri, Perdagangan dan jasa. Tidak heran kalau ditemukan berbagai bangunan baru yang diperuntukan sebagai perkantoran, usaha retail lebih menonjol dibandingkan dengan dua aspek lainnya.<sup>5</sup>

Permasalahan Aktual yang kini menjadi kendala di Kecamatan Rumbai adalah:

1. Perlunya pendataan ulang/update data keluarga pra sejahtera/miskin dengan melibatkan instansi terkait, menyangkut bantuan RASKIN maupun BLT (bantuan langsung Tunai)
2. Perlunya pembersihan berkala parit anak sungai Umban Sari guna menghindari banjir.
3. Penertiban pedagang di lokasi bahu jalan Yos Sudarso (simpang bingung)

---

<sup>5</sup>Pekanbaru Dalam Angka, *Loc-Cit*

4. Penataan kawasan rawan banjir di Kelurahan Sri Meranti, Palas, Umban Sari melalui pembuatan drainase, pompa air maupun relokasi perumahan.
5. Penataan industri Rotan sepanjang jalan Yos Sudarso di Kelurahan Sri Meranti.
6. Pemasangan / penambahan Travo/jaringan listrik dan telepon terkait pemenuhan layanan publik.<sup>6</sup>

### **Pendidikan**

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan pembangunan. Karena itu keberhasilan sebuah pembangunan banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat.

Sehubungan dengan itu pemerintah Kecamatan telah mencanangkan Kecamatan Rumbai sebagai pusat pendidikan. Hal ini dipacu oleh kesadaran akan pentingnya Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Untuk itu pemerintah Kecamatan telah memulainya dengan meningkatnya sistem, sarana dan fasilitas sarana pendidikan

Perguruan Tinggi yang ada di Kecamatan Rumbai berjumlah 2 buah yaitu, Universitas Lancang Kuning dan Politeknik Kaltek Riau, yang mana keduanya merupakan Perguruan Tinggi kebanggaan masyarakat Rumbai dan juga Kebanggaan masyarakat Riau.

Selain sekolah negeri dan swasta, untuk melengkapi kebutuhan rohani serta sesuai dengan kebudayaan melayu yang terkenal religius, di Kecamatan

---

<sup>6</sup>Potensi Kecamatan Rumbai, *Op.cit*, h.5

Rumbai telah dibangun sekolah-sekolah agama, yang cukup banyak walaupun masih kalah banyak dibanding sekolah-sekolah umum yang telah ada.

Madrasah Diniyyah Awwaliyah merupakan sekolah terbanyak, yang mana kesemuanya didirikan atas dasar swadaya masyarakat, dengan tujuan untuk melengkapi kekurangan pendidikan Agama yang diajarkan di Sekolah Dasar, agar anak-anak mengerti tuntunan agama serta berbudi pekerti yang baik. Disamping itu ada juga madrasah Ibtidaiyah sebanyak 1 buah, setara dengan SD tetapi berbasiskan agama. Untuk kelanjutannya Mts sebanyak 3 buah dan MAN sebanyak 1 buah.

### **Agama**

Masyarakat Kecamatan Rumbai, adalah masyarakat yang mencintai damai yang selalu rukun serta agamis. Kerukunan tersebut tercipta selain karena eksistensi norma adat, terutama merupakan tuntunan agama yang mengikat dan mengarahkan masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Dalam berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosial, agama selalu menjadi acuan baik dalam bertindak maupun bertingkah laku. Pola hidup umat Islam mengacu pada ajaran – ajaran pokok dalam Islam. Demikian pula penganut Kristen Khatolik atau Protestan, Hindu, Budha yang semuanya mempunyai pola kehidupan yang mengacu dan diwarnai oleh agama yang dianutnya masing – masing. Mayoritas penduduk Kecamatan Rumbai yang sebagian besar merupakan etnis melayu yang menganut Islam. Orang melayu tergolong orang-orang yang taat menjalankan agama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan baik secara *individual* maupun *kolektif* ( berjamaah ). Selain berbentuk

pengalaman ajaran – ajaran agama yang *diwajibkan*, seperti sholat, puasa, zakat, maupun haji bagi mereka yang sanggup, terdapat pula pengalaman ibadah yang disebut *Nafilah* ( sunat ) dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti *majlis ta'lim* dan lain sebagainya.

Agama Islam merupakan mayoritas di Kecamatan Rumbai dengan persentase mencapai 86% dan cukup mewarnai corak kehidupan masyarakat Rumbai, disusul dengan Kristen protestan mencapai 7,25 %, Khatolik mencapai 6% dan disusul Budha 0,59% dan Hindu 0,16%, sedangkan yang beragama Konghucu tidak ada atau 0%.

Untuk menjalankan ajaran agama Islam dengan baik, membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup, seperti Masjid, Musholla dan Surau bagi penganut agama Islam. Gereja, bagi mereka yang beragama Kristen. Rumah ibadah tersebut banyak yang tidak tercatat di Departemen Agama oleh pengurus rumah ibadah, bahkan sengaja tidak di daftarkan kepada Departemen Agama oleh pengurus karena walaupun tetap didaftarkan tidak akan mendapatkan izin dari Departemen Agama karena belum memenuhi syarat mendirikan tempat ibadah yakni setiap 90 KK hanya berhak mendirikan satu tempat ibadah. Namun pada kenyataannya rumah ibadah itu ada berdiri di tengah – tengah masyarakat walaupun tanpa memiliki izin dengan alasan jarak yang jauh dari pemukiman penduduk ketempat ibadah yang telah memiliki izin dari Departemen agama. Untuk itu pemerintah kota Cq Departemen Agama Kota Pekanbaru, harus memantau lebih jauh tentang keberadaan sebuah rumah ibadah. Dalam memelihara akhlak atau moral masyarakat beragama. Namun satu hal yang harus menjadi perhatian kita bersama

terutama pemerintah kota yang dalam hal ini adalah Departemen Agama Kota Pekanbaru harus mampu menselaraskan jumlah rumah ibadah dengan jamaahnya.<sup>7</sup>

Mesjid dan Mushalla merupakan tempat ibadah terbanyak di Kecamatan Rumbai Masjid 23 buah dan Mushalla 29 buah hal ini sesuai dengan jumlah penduduk Muslim di Kecamatan Rumbai yang merupakan mayoritas. Sedangkan Gereja Katolik 1 buah dan Gereja Protestan adalah 9 buah, kebanyakan dari mereka tinggal di Kelurahan Palas dan disediakan tempat khusus oleh pemerintah untuk komunitas Kristen yang biasa disebut oleh masyarakat Rumbai daerah Pastoran.

## **B. Makna dan Pengertian Poligami**

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi seorang manusia, sehingga Islam pun menempatkan perkawinan, sebagai aspek yang penting dalam ajaran Islam. Karena itu maka dikatakan bahwa "ikatan antara suami-isteri" adalah ikatan paling suci dan paling kokoh. Dan tidak ada sesuatu dalil yang lebih jelas menunjukkan tentang sifat kesuciannya yang demikian agung itu, lain dari pada Allah sendiri, yang menamakan ikatan perjanjian antara suami-isteri dengan "*miiIsaaqon-ghalidhun*"- "perjanjian yang kokoh". Tidak kurang dari 80 ayat yang berbicara dan memberi tuntutan soal Perkawinan dan menciptakan keluarga sakinah (damai, tenang, dan bahagia). baik yang menggunakan kata nikah (berhimpun) atau kata zawwaja (berpasangan) yang terkandung di dalam pernikahan mempunyai tiga esensi yaitu,

---

<sup>7</sup>Pekanbaru dalam Angka, *Loc.cit*

*Pertama, ketenteraman jiwa* antar jenis yang mempersatukan suami-istri. sehingga mereka merupakan pasangan yang tak terpisahkan, ibarat air dan udara.

*Kedua, perasaan cinta* yang menghimpun pasangan suami isteri dalam rumah tangga. sehingga mereka bisa mengayuh bahtera kehidupan dalam suasana penuh kasih sayang, tolong-menolong, dan bahu-membahu untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka.

*Ketiga, rasa kasih sayang* yang akan semakin lengkap dengan kehadiran putera-putera mereka, sehingga dengan demikian mereka berarti menyebarkan cinta-kasih di tengah-tengah makhluk yang ada di dunia ini.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk perkawinan yang kita ketahui adalah monogami dan poligami. Monogami adalah perkawinan dengan isteri tunggal, artinya seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan. Sedangkan poligami adalah perkawinan dengan dua orang perempuan atau lebih dalam waktu yang sama, seperti yang dikatakan dalam Kamus Hukum bahwa poligami adalah ikatan perkawinan dimana salah atau pihak mempunyai atau menikah beberapa lawan jenis dalam waktu yang tidak berbeda.<sup>9</sup> Dengan demikian makna ini mempunyai dua kemungkinan pengertian. Seorang laki-laki menikah dengan banyak perempuan atau seorang perempuan menikah dengan banyak laki-laki. Kemungkinan pertama disebut *polygini* dan kemungkinan kedua disebut *polyandry*.<sup>10</sup> Hal ini dikatakan juga oleh Abdel Rahim Omran dalam bukunya *Family Planning in the Legal of Islam*. bahwa poligani menunjukkan banyak isteri,

---

<sup>8</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Nida' Li al-Jins al-Lathif*, (Kairo: Matbaul Manar, 1931), cet. Ke-1, h..1

<sup>9</sup> Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-3, h.364.

<sup>10</sup> Achmad Zukari, *Nikah Sebagai Perikatan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), cet.Ke-1, h.159.

poliandri banyak suami; poligami meliputi banyak suami ataupun isteri.<sup>11</sup> Hanya saja yang berkembang pengertian itu mengalami pergeseran sehingga poligami dipakai untuk makna laki-laki beristeri banyak, sedangkan kata polygini sendiri tidak lazim dipakai.<sup>12</sup>

Poligami merupakan gabungan kata *poli* atau *polus* yang berarti banyak, dan kata *gamein* atau *gamos* yang berarti, kawin atau perkawinan. Sehingga apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka akan berarti yang banyak atau dengan kata lain poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa isteri dalam waktu yang bersamaan dan bisa jadi dalam jumlah yang tidak terbatas.

### **C. Poligami Dalam Lintas Sejarah**

Poligami merupakan suatu kebiasaan yang telah berlangsung lama sebelum Islam datang. Poligami telah sejak lama ada pada zaman dahulu dalam hampir semua bangsa. Bangsa Arab jahiliyah telah mengenal poligami berpuluh-puluh tahun sebelum Islam datang. Begitu juga bangsa Babylonia, China- India, Syiria, dan Mesir. Sebagian besar bangsa-bangsa tersebut melakukan poligami yang tidak memiliki batas tertentu, seperti poligami yang terdapat dalam aturan "Likci" China, poligami dibolehkan sampai 130 (seratus tiga puluh) isteri, Bahkan salah seorang raja China mempunyai 30.000 (tiga puluh ribu) isteri.<sup>13</sup>

Selain telah ada jauh sebelum Islam datang, poligami juga tidak hanya ada pada suku bangsa yang beragama Islam saja. Akan tetapi juga pada suku bangsa

---

<sup>11</sup> Abdel Rahim Omran, *Family Planning in the Legal Islam*, (London: Routledge, 1992), cet. Ke-1, h.29

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Hikmah Poligami dalam Islam*, (Terj; A. Audah, Jakarta: Studio Press, 1997), h.11.

yang beragama lain. Agama Kristen pada dasarnya tidak melarang poligami, karena tidak ada keterangan yang jelas mengenai pelarangan poligami dalam kitab Injil.<sup>14</sup> Bahkan dalam Injil terdapat kisah-kisah tentang poligami, diantaranya kisah yang menceritakan seorang raja yang bernama Salomo mempunyai 700 isteri dari kaum bangsawan dan 300 gundik.<sup>15</sup> Seorang Ilmuwan terkenal yang mendalami masalah perkawinan, Water Mark mengatakan bahwa poligami masih ada dan di akui oleh gereja sampai abad ke- 17 M.<sup>16</sup> Pelarangan poligami oleh agama Kristen lebih cenderung kepada mengikuti tradisi yang berlaku di wilayah dimana agama Kristen itu berkembang. Seperti di Eropa masyarakat disana lebih cenderung kepada monogami, karena menurut mereka monogami lebih menjamin akan terjaganya keutuhan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, tokoh-tokoh Kristen memberikan pentakwilan ayat-ayat yang menjelaskan masalah perkawinan, sehingga akhirnya poligami dipandang haram. Padahal pengharaman atau pelarangan poligami di Eropa tersebut menyebabkan terdadinya perzinahan, maraknya perselingkuhan, dan pelacuran merajalela dimana-mana.

Bentuk poligami yang dilakukan, ada yang dalam bentuk seorang laki-laki mengawini lebih dari seorang wanita, dan ada dengan bentuk seorang laki-laki, disamping mempunyai seorang atau beberapa orang isteri juga mempunyai

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h.12

<sup>15</sup> Lembaga al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, (Jakarta: Percetakan Lembaga al-Kitab Indonesia, 1996), h.228.

<sup>16</sup> Abduttawab Haikal, *Rahasia Perkawinan Rasulullah saw. Poligami dalam Islam vs Monogami Bara* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h.49.



gundik-gundik. Gundik-gundik ini kadang-kadang mempunyai fungsi sebagai seorang isteri.<sup>17</sup>

Berbicara mengenai latar belakang sejarah poligami, Ameer Ali telah menyajikannya secara baik. Menurut dia bahwa pada semua bangsa-bangsa Barat di masa purbakala, poligami dianggap sebagai suatu kebiasaan yang dibolehkan. Karena dilakukan oleh raja-raja yang melambangkan ketuhanan, banyak- orang yang menganggapnya sebagai perbuatan suci. Pada orang Hindu, poligami dalam kedua aspeknya, dilakukan dengan meluas sejak zaman bahari. Seperti juga pada orang Median dahulu kala, orang Babilonia, Assiria, dan bangsa Parsipun tidak membatasi mengenai jumlah wanita yang boleh dikawini oleh seorang laki-laki. Seorang Brahmana berkasta tinggi, bahkan juga di zaman modern ini, boleh mengawini wanita sebanyak ia sukai. Poligami dialami orang Israel sebelum zaman Musa a.s..yang meneruskan kebiasaan itu tanpa mengadakan pembatasan mengenai jumlah perkawinan yang boleh dilakukan oleh seorang suami bangsa Ibrani. Pada zaman kemudian, Talmud di Yerusalem membatasi jumlah itu menurut kemampuan Si suami untuk memelihara isteri-isterinya dengan baik. Meski rabbi-rabbi menasehatkan supaya seorang laki-laki jangan mempunyai lebih dari empat orang isteri, kaum Karait berbeda pendapat dengan mereka dan tidak mengakui pembatasan. Bagi orang Parsi, agama memberik-an hadiah kepada orang yang mempunyai isteri banyak. Pada bangsa-bangsa Siria. Yunisia, yang

---

<sup>17</sup> Kamal Muctar, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. Ke-1, h.31.

digantikan, dikalahkan, atau dibinasakan oleh orang Israel poligami turun, derajatnya menjadi kebinatangan.<sup>18</sup>

Di Athena yang paling beradab dan paling tinggi kebudayaannya diantara semua bangsa zaman purbakala, harga wanita tidak lebih harga hewan. yang bisa dijual di pasar dan diperjual belikan kepada orang lain, serta bisa diwariskan. Wanita dianggap sebagai suatu keburukan yang tidak bisa ditiadakan untuk mengatur rumah tangga dan melahirkan anak-anak. Orang, Athena dibolehkan mengambil isteri berapa saja yang ia mau. Demosthenes mereka senang bahwa rakyatnya mempunyai tiga golongan wanita, dua isteri sah, dan setengah sah.<sup>19</sup>

Setelah Perang Dunia II, Bangsa-bangsa di Eropa umumnya beragama Kristen melihat dengan mata Kepala sendiri perbedaan yang sangat mencolok antara jumlah perempuan dengan jumlah laki-laki yang disebabkan banyaknya laki-laki yang meninggal dalam perang. Hal ini menjadi permasalahan sosial yang sangat memprihatinkan.. Mereka berudaha mencari solusi yang terbaik untuk mengatasi permasalahan ini, dan salah satu solusi yang diperbolehkan adalah poligami.<sup>20</sup> Pada tahun 1948 konferensi Pemuda di Munich. Jerman, membahas permasalahan tersebut dan menuntut agar poligami, diperbolehkan untuk mengatasi masalah tersebut dan pada tahun 1949 masyarakat Bonn, ibukota Jerman menuntut pemerintah agar poligami diperbolehkan dalam undang-undang Jerman.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Qadir Jailani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), Cet. Ke-1, h.169.

<sup>19</sup> *Ibid*, h.170.

<sup>20</sup> Abdullah Nasir Ulwan, *Hikmah Poligami dalam Islam, Loc. Cit*, h.16

<sup>21</sup> Khoiruddin Nasution, *Riba dan Poligami, Sebuah Studi atas pemikiran Muhammad Abduh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Akademia, 1996), h.106.

Hingga saat ini poligami masih tetap dilaksanakan terutama pada suku bangsa yang menganut agama Islam seperti Negara Indonesia, namun pergerakannya semakin dipersempit dengan dikeluarkannya peraturan perundang-undangan yang membatasi ruang gerak poligami. begitu juga di beberapa negara lain seperti di Mesir, telah ada peraturan perundang-undangan yang melarang praktek poligami. bahkan Mahmud Syaltut mengatakan bahwa poligami telah hilang dari Mesir.

#### **D. Poligami Dalam Fiqh**

Sebelum membahas beberapa istilah sekitar hukum poligami oleh pakar fiqh, perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan hukum syar'i (hukum Islam) adalah ketentuan syar'i yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang mukallaf. atau apa yang bersumber dari pembuat syari'at untuk mengatur kehidupan masyarakat dan hubungan dengan Muslimin lainnya. Hukum Allah yang terbagi kepada haram, sunnah, makruh, dan mubah (halal atau jaiz).<sup>22</sup>

Hukum berpoligami menyatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak mewajibkan untuk beristeri lebih dari satu. dan Allah juga tidak mengharamkan atau memakruhkannya, tetapi menghukumnya dengan mubah. Dalam surat an- Nisa' ayat 3 disebutkan kata *fankihu* (nikahilah), yakni dalam bentuk *fi'il* amar (kata perintah), yang menunjukkan kepada hukum wajib. Tetapi karena ada kelanjutan yang menunjukkan bukan wajib. yaitu *ma thaba lakum*, maka poligami menjadi tidak wajib.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ibrahim al-Bajuri, *Tijaanud Darari*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992), cet. Ke-IV, h. 7.

<sup>23</sup> Imanuddin Husein, *Satu Isteri Tak Cukup*, terjemahan dalam Kitab *Zaujah La Takfi (Atsaniyah La Zaniyah)* (Jakarta: Khazanah, 2003) Cet. Ke-1, h. 86.

*Artinya: "Dan jika kamu khawatir tidak dapat berbuat adil kepada anak-anak (perempuan) yatim maka kawinlah dengan perempuan yang menyenangkan hatimu dua dan tiga dan empat. Jika kamu khawatir tidak dapat berbuat adil, maka kawinlah seorang saja, atau ambillah budak perempuan kamu. Demikian ini agar kamu lebih dekat untuk tidak melanggar yang benar " [an-Nisa'. 4: 3]*

Ayat di atas menjelaskan tiga hal sebagai berikut:

1. Orang-orang yang khawatir berlaku tidak adil dalam mengurus harta anak perempuan yatim tidak boleh menikahnya agar terjauhkan dari berbuat zhalim terhadap hartanya tersebut.
2. Mereka hendaklah memilih perempuan lain sebagai isteri antara perempuan yang disukainya, boleh 2 orang atau 3 orang atau 4 orang.
3. Jika seorang laki-laki Muslim takut tidak dapat berbuat adil dalam berpoligami, ia lebih baik beristeri seorang saja. Jika tidak mampu beristeri seorang, lebih baik ia mengambil budak perempuannya untuk menjadi pasangan hidupnya.<sup>24</sup>

Ayat di atas jelas menegaskan bolehnya seorang laki-laki muslim beristeri 4 orang dalam masa yang sama. Penegasan ini dinyatakan dalam bentuk perintah. Akan tetapi perintah pada ayat diatas hukumnya tidak dengan sendirinya menyatakan wajib seperti halnya perintah melakukan shalat atau perintah melakukan puasa.

Nabi Saw Bersabda: yang artinya : "Dari Abu Hurairah r.a.. Bahwasanya Nabi Saw bersabda: Barangsiapa yang punya dua istri kemudian ia berat sebelah terhadap istri-istrinya itu. maka dihari qiyamat ia akan datang dengan keadaan

---

<sup>24</sup> Muhammad Thalib, *Tuntutan Poligami dan keutamaannya*, (Jakarta: Baitus Salam, 2001), Cet. Ke-1, h.18.

miring badannya". Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, dan sanadnya shahih.<sup>25</sup>

Demikianlah sebab tidak semua sahabat Rasulaullah SAW berpoligami. Sekiranya perintah poligami itu wajib, tentu semua sahabat Rasulullah SAW yang laki-laki melakukannya dan tidak seorangpun yang akan meninggalkannya.<sup>26</sup>

Dalam Asbabunnuzul surat an-Nisa ayat 3 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bukhari, Abu Daud, Nasa'i, dan Tirmizi dari Urwah bin-, Zubair. Bahwa ia bertanya kepada Aisyah, isteri nabi saw, tentang ayat-ayat:

"Dan jika kamu takut tidak dapat berbuat adil kepada anak-anak yatim, makas kawinlah dengan perempuan yang menyenangkan hatimu...

lalu jawabnya: "Wahai anak saudara perempuanku. yatim disini maksudnya anak perempuan yatim yang ada di bawah asuhan walinya punya harta kekayaan bercampur dengan harta kekayaannya. dan serta kecantikannya membuat pengasuh anak yatim ini senang kepadanya lalu ia ingin menjadikan perempuan yatim ini sebagai isterinya. tetapi tidak mau memberi maskawin kepadanya dengan adil, yaitu memberikan maskawin yang sama dengan yang diberikan kepada perempuan lain. Karma itu pengasuh anak yatim yang seperti ini dilarang mengawini mereka kecuali kalau mau berlaku adil kepada mereka ini dan memberikan maskawin kepada mereka lebih tinggi dari biasanya. Dan kalau tidak dapat berbuat demikian, maka mereka disuruh kawin dengan perempuan-perempuan lain yang disenanginya."<sup>27</sup>

---

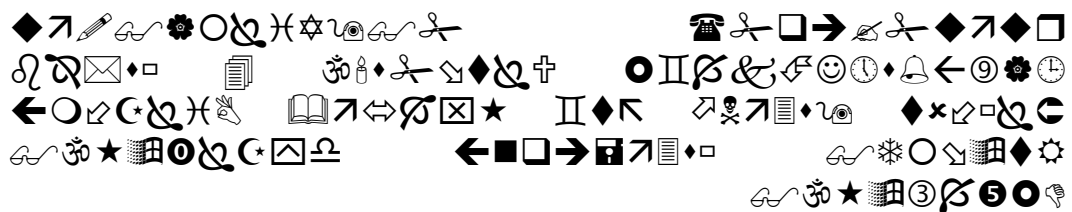
<sup>25</sup> Muhammad Syarif Sukandi, *Bulughul Maram*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978), Cet. Ke-III, h.388.

<sup>26</sup> *Ibid*

Al Qadi Abi Suja' mengatakan:

“Nikah itu sunah bagi orang yang menginginkannya. bagi Laki-laki merdeka boleh menghimpun empat orang isteri merdeka. Bagi hamba sahaya boleh menghimpun dua orang istri. dan laki-laki merdeka tidak boleh mengawini budak perempuan, kecuali kama dua syarat. yakni tiadanya maskawin untuk perempuan merdeka dan takut berzina.<sup>28</sup>

Urwah berkata, bahwa 'Aisyah mengatakan: Kemudian orang-orang bertanya kepada Rasulullah Setelah ayat ini turun tentang kawin dengan anak-anak perempuan yatim yang ada dalam asuhannya. Maka turunlah ayat:



*"Mereka bertanya kepadamu mengenai masalah perempuan. Katakanlah Allah memberikan nasihat kepadamu tentang urusan mereka dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an tentang anak-anak perempuan yatim yang tidak engaku berikan kepada mereka apa yang menjadi hak mereka padahal kamu ingin untuk mengawini mereka" [an-Nisa', 4: 127]*

Aisyah berkata: Yang disebutkan oleh Allah bahwa kepada mereka telah dibacakan ayat yang lebih dulu yaitu: "Dan jika kamu khawatir tidak dapat berbuat adil kepada anak-anak perempuan yatim maka kawinlah kamu dengan perempuan-perempuan lain yang menyenangkan kamu. "Dan ayat lain:.....padahal kamu ingin mengawini mereka. Maksudnya salah seorang diantara kamu tidak suka kepada anak perempuan yatim yang ada dibawah asuhannya karena hartanya hanya sedikit dan tidak cantik pula. Lalu mereka ini dilarang untuk mengawini anak perempuan yatim karena tertarik Kepada harta dan kecantikkannya kecuali

---

<sup>27</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid 2, h. 93.

<sup>28</sup> Abi Syja' Ahmad al-Asyfhani, *Matan Ghianaya wa Taqrib*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995, Cet. Ke-1, h. 99.

dapat berbuat adil dengan mau mengawini mereka ini sekalipun hartanya sedikit dan tidak cantik.<sup>29</sup>

Maksud ayat diatas yaitu bahwa Allah menghadapkan titah-nya kepada para pengasuh anak-anak yatim, apabila anak perempuan yatim berada bawah asuhan dan kekuasaan salah seorang diantara kamu dan kamu takut tidak dapat memberikan kepadanya maskawin yang sama besamya dengan perempuan-perempuan lain, maka hendaklah kamu pilih perempuan lain saja, sebab perempuan lain ini banyak dsn Allah tidak mau mempersulit, bahkan dihalkan bagi seorang laki-laki kawin sampai dengan empat isteri. Jika takut akan berbuat durhaka kalau kawin lebih dari seorang perempuan, maka wajiblah ia cukupkan dengan seorang saja atau mengambil budak perempuan yang ada dibawah tangannya.<sup>30</sup>

Nabi Saw bersabda:

"Dari 'Aisyah r.a berkata; Adalah Rasulullah s.a.w membagi giliran istri-istrinya dengan adil, dan beliau mendo'a: "Yaa Allah, Inilah bembahagiaanku dari apa apa yang kumiliki, dan janganlah engkau mencela dari apa-apa yang engkau miliki dan hamba tidak memilikinya". Diriwayatkan oleh imam yang Empat, disyahkan oleh ibnu Hibban dan Hakim, tapi Tirmizi menguatkan mursalnya.<sup>31</sup>

Berlaku adil yang dimaksudkan di atas adalah perlakuan yang adil dalam melayani para isteri dan anak-anak-nya, seperti: pakaian, giliran, dan lain-lain yang bersifat lahiriah.<sup>32</sup>

Islam memang membolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Dan ayat tersebut pada an-Nisa', 4 ayat (3) tersebut menyatakan dirperbolehkannya

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h.94.

<sup>30</sup> *Ibid*, h.97.

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup> *Ibid*

poligami sampai empat orang saja. Namun apabila takut akan berbuat durhaka apabila menikah dengan lebih dari seorang perempuan, maka wajiblah ia cukupkan dengan seorang saja.

Dengan adanya sistem poligami dan ketentuannya dalam dunia Islam, merupakan karunia besar bagi kelestariannya, yang menghindari dari perbuatan-perbuatan sosial yang kotor dan akhlak yang rendah dalam masyarakat yang mengakui poligami.<sup>33</sup>

### **E. Hukum Poligami Dalam Islam**

Dalam buku *Fiqih Munakahat* yang dikarang oleh Slamet Abidin dan Amirudin, menyatakan Ulama mazhab sepakat bahwa laki-laki yang sanggup berlaku adil dalam kehidupan rumah tangga dibolehkan melakukan poligami sampai empat isteri, berdasarkan al-Qur'an surat an-Nisa' ayat tiga di atas. Juga hadis nabi yang menjadi dasar pendapat tersebut di atas. yaitu.<sup>34</sup>

*“bahwa Nabi berkata kepada Ghailan bin Umayyan attsaqafi yang masuk Islam, padahal ia punya sepuluh isteri. Beliau bersabda kepadanya “pilihlah empat orang diantara mereka, dan ceraikanlah yang lainnya” [HR: Abu Dawud]*

Kalau poligami yang sampai memiliki empat orang isteri disepakati oleh ulama mazhab, maka poligami yang lebih dari itu menjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama hukum Islam antara lain:

- 1) Ada suatu golongan ulama hukum Islam yang mengatakan bahwa boleh seorang laki-laki muslim memiliki isteri sampai sembilan orang isteri dengan mengemukakan dua alasan:
  - a. Mengikuti sunnah nabi, dimana beliau memiliki sembilan orang isteri:

---

<sup>33</sup> Mahyuddin, *Masailul Fiqhiyyah, Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Cet.Ke-4, h.53.

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 54.



b. Huruf *waw* pada ayat 3 (tiga) dari Surat an-Nisa', dipahaminya dengan *waw liljami'* (penjumlahan). Maka rumusnya adalah  $2+3+4 = 9$

2) Sebagaimana penganut mazhab Ash-Zahahiry mengatakan. bahwa boleh seseorang laki-laki muslim beristeri sampai 18 (delapan belas) orang. Alasan tersebut dikemukakan oleh Imam Al-Qurthuby dalam tafsirya.

Pendapat sebagian penganut mazhab Ash-Zahary yang mengatakan (bahwa) boleh beristeri sampai 18 (delapan belas) orang kama berpegang (pada alasan) bahwa kata bilangan pada kalimat tersebut, mengandung pengertian untuk penjumlahan. Maka (penganut mazhab tersebut) menjadikan (kata bilangan) dua menjadi pengertian dua-dua, demikian juga (kata bilangan) tiga dan empat.<sup>35</sup>

Jadi pendapat tersebut di atas, dapat dirumuskan sebagai,  $(2+2)+(3+3)+(4+4)=18$ . dan jelas pula bahwa pendapat ini tidak menerima keterangan hadis yang membatasi hanya empat orang isteri.<sup>36</sup>

Pengarang kitab, Kifayatul Akhyar juga melarang seorang laki-laki beristeri lebih dari seorang. Ketika Ghilan masuk Islam, ia mempunyai 10 orang isteri, Nabi bersabda kepadanya: "*Pilihlah yang 4 orang dan ceraikan yang lain*". Ketika Naufal bin Muawiyah masuk Islam, ia mempunyai 5 orang isteri Nabi bersabda kepadanya: "*Pilihlah yang 4 orang dan ceraikan yang lain*".<sup>37</sup>

Pada dasarnya poligami itu hukumnya mubah (boleh) seperti yang diisyaratkan oleh ayat suci al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat (3):

---

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> M. Rifa'I, dkk, Terjemah *Khulasah Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Toha Putra, 1978), h.271.

.... Maka nikahilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi:  
*dua. tiga. atau empat....* [an-Nisa', 4: 3]

Dalam ayat ini disebutkan kata *Fankihu* (nikahilah), yakni dalam bentuk *fi'il amr* (kata perintah), yang menunjukkan kepada hukani wajib. Tetapi, karena ada kelanjutan yang menunjukan bukan wajib, yaitu *ma thaba lakum*, maka poligami menjadi tidak wajib.<sup>38</sup> Ayat ini menjelaskan kehalalan dengan syarat dapat berlaku. Jika syarat ini tidak dapat dipenuhi, dimana seorang suami yakin bahwa ia akan terjatuh kepada kezaliman dan menyakiti isteri-isterinya, dan tidak dapat memenuhi hak-hak mereka, maka poligami menjadi haram. Jika ia merasa kemungkinan besar menzalimi salah satu isterinya, maka poligami menjadi makruh.<sup>39</sup> Namun jika ia yakin akan terjatuh kepada perbuatan zina jika tidak berpoligami, dan merasa tidak cukup beristerikan Satu orang dan dirinya khawatir melakukan penyelewengan seksual serta mampu menafkahi isteri-isterinya dan dapat berbuat adil kepada mereka sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, yang bersangkutan wajib melakukan poligami untuk mencegah dirinya berbuat maksiat atau terjerumus kedalam zina.<sup>40</sup>

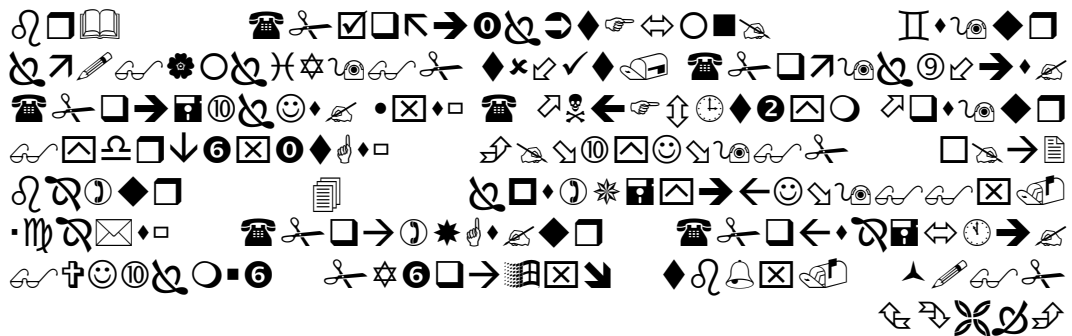
Ayat lain yang berkaitan dengan masalah poligami selain pada surat an Nisa ayat 3 di atas adalah juga pada ayat 129 pada surat yang sama, yang berbunyi:

---

<sup>38</sup> Imanuddin Husin, *Satu Isteri Tak Cukup*, *Op Cit*, h. 86.

<sup>39</sup> Abdur Rahman As-Sana, *Memahami Keadilan dalam Poligam*, (Jakarta: PT. Global Media Cipta Publing, 2003), Cet.Ke-1, h.32.

<sup>40</sup> Muhamad Thalib, *Loc Cit*, h. 19.



*"Dan kamu sekali-sekali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isterimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung.. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [an-N isa', 4: 129]*

Dari kedua ayat 3 dan ayat 129 di atas sepintas bahwa kedua ayat tersebut mengandung kontradiksi, dimana pada ayat pertama ada kebolehan berpoligami dengan syarat bisa berlaku adil. Akan tetapi pada ayat kedua mengatakan bahwa keadilan tidak-bisa dan tidak mungkin bisa dipenuhi seseorang.<sup>41</sup>

Syarat adil dalam Qur'an Surat an-nisa' ayat (3) menurut para pakar tafsir adalah bisa adil dalam pembagian materi. Dan adil disini bukan sama rata, tetapi proporsional, sesuai dengan kebutuhan masing-masing isteri.<sup>42</sup>

Sedangkan pernyataan Allah SW T dalam ayat (129) bahwa manusia tidak bisa adil dalam berpoligami, maksudnya ialah adil dalam soal perasaan. Menurut Syeikh Muhammad bin Sirrin, sebagaimana dikutip oleh Prof. Abdur Rahman I. Di dalam bukunya *Perkawinan Dalam syari'at Islam*, mengatakan bahwa ketidakmampuan yang disebutkan dalam ayat di atas ialah bertalian dengan kasih dan hubungan kelamin.<sup>43</sup> Ujung ayat (129) yang berbunyi:

<sup>41</sup> Arifin Ilham, *Interaksi dan Kontradiksi QS. An-Nisa' ayat 3 dan 129*, Media Indonesia, (Jakarta: 3 November 2004).

<sup>42</sup> *Ibid*

*"karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung".*

Syeikh Abu Bakar bin Al-Arab: berpendapat: Tak seorangpun yang dapat mengendalikan "rasa" hatinya. karena dia sepenuhnya berada dalam kekuasaan Illahi". Menurut Arifin Ilham<sup>44</sup> cenderung dan cinta adalah perbuatan hati, dan manusia memang tidak mungkin bisa adil dalam soal mencintai.

Dalam menjelaskan kedua ayat di atas, Muhammad Syaltut mengajukan pendapatnya sebagai berikut: "Syariat Islam mewajibkan seorang laki-laki agar berlaku adil didalam memenuhi berbagai tuntutan kehidupan di antara isteri –isteri tersebut, sehingga dapat terpeliharanya ketenangan dan kedamaian. dan dijauhkan dari kezaliman, penyimpangan, dan penyelewengan. Inilah ketentuan yang telah disepakati oleh nas-nas syariat dan ijma (kesepakatan) di antara para ahli hukum Islam.<sup>45</sup>

Ada suatu keganjilan, jika ada pendapat yang menyimpulkan bahwa dari kedua ayat tersebut berarti poligami dilarang oleh syariat, dengan alasan keadilan yang diisyaratkan di dalamnya, seperti pada ayat pertama. Sedangkan ayat kedua menyatakan bahwa keadilan tersebut tidak akan bisa dipenuhi. Dengan begitu berubahlah pengertian kedua ayat tadi menjadi, "poligami itu dibolehkan dengan

---

<sup>43</sup> Abdurrahman I. Doi. *Perkawinan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Cet. Ke-1, h. 49.

<sup>44</sup> Arifin Ilham, *Op Cit.*

<sup>45</sup> Abdul Qadir jailani, *Op. Cit*, h. 175

syarat keadilan harus berlaku sepenuhnya, padahal keadilan itu tidak akan bisa ditegakkan. Karena itu, poligami dilarang".<sup>46</sup>

Firman Allah yang menyatakan, "*maka jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil.....*" bisa dipahami bahwa berlaku adil di. antara para isteri adalah wajib. Dan dapat pula dipahami bahwa pengertian keadilan secara mutlak yaitu keadilan yang sempurna. Hal ini tidak akan bisa terwujud kecuali dengan persamaan dalam segala hak, baik yang bersifat material maupun mental. Dengan demikian, hal ini akan menyulitkan umat Islam. Hal ini adalah logis, karena umat Islam harus berlaku adil dalam hal-hal yang di luar jangkauannya, seperti perasaan cinta dan kasih sayang. Kemudian datang ayat kedua yang, menunjukkan pengertian keadilan yang dikehendaki ayat pertama tadi, "*maka jika kamu takut tidak akan berlaku adil*".<sup>47</sup>

Maka demikian Allah SWT mengizinkan nabi Muhammad SAW untuk menikah dengan lebih banyak wanita daripada jumlah wanita yang diizinkan dinikahi oleh para pria muslim muslim biasa. Dengan demikian setiap usaha untuk melarang poligami berdasarkan alasan bahwa seorang pria lebih mencintai salah seorang diantara para wanita (isteri-isterinya) lainnya adalah sia-sia dan tidak beralasan karena faktor ini tidak dapat digunakan sebagai standar keadilan dalam perkawinan poligami Islam.<sup>48</sup>

Kembali pada ayat yang pertama, Rasyid Ridha menafsirkan bahwa ada dua kalimat kunci dalam ayat ini, *wa in khiftum alla tuqsithu* dan *fa in khiftum*

---

<sup>46</sup>Jamilah Jones dan Abu Aminah Bila Philis, *Monogami dan Poligami Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-1, h. 69.

<sup>47</sup>*Ibid*

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 59

*alla ta'dilu*. Maksud dari kedua kalimat itu adalah hendaknya kalian berlaku adil dan bersikap hati-hati terhadap perempuan, sebagaimana terhadap anak yatim. Sebab perlakuan tidak adil terhadap kedua kelompok tersebut (kelompok anak yatim dan kelompok perempuan) akan merusak tatanan sosial yang membawa kepada kemurkaan Tuhan.<sup>49</sup>

Dalam kaitan ini Muhammad Abduh menegaskan, pembicaraan poligami yang diungkapkan dalam konteks pembicaraan anak yatim dan larangan memakan harta mereka walaupun melalui perkawinan membawa kepada pemahaman bahwa jika kamu merasa khawatir tidak dapat menahan diri dari memakan harta anak yatim, janganlah kamu kawini mereka, sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi kamu pilihan selain anak yatim dengan membolehkan kamu mengawini perempuan lain selain mereka sampai empat orang. Akan tetapi, jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap isteri-isterimu yang banyak itu. kawinlah dengan seorang saja. Kekawatiran tidak dapat berlaku adil itu menunjukkan keraguan dan ketidakpastian. sementara kebolehan poligami hanya berlaku jika seseorang yakin dirinya dapat berlaku adil.<sup>50</sup>

Muhammad Abduh juga sangat menekankan pada keadilan yang kualitatif dan hakiki, seperti perasaan sayang, cinta dan kasih, yang semuanya itu tidak bisa diukur dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan makna yang dikandung dalam, istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an, yaitu *adalah* yang memang memiliki makna yang lebih kualitatif. Adapun keadilan yang dikemukakan oleh para ahli fiqh lebih cenderung bersifat kuantitatif. yang sebenarnya lebih tepat untuk kata

---

<sup>49</sup> *Ibid*

<sup>50</sup> Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang su-isu Keperempuanan dalam islam*, (Bandung: Mizan, 2001), Cet. Ke-1, h.161.

*qisthun*. Keadilan kuantitatif ini bersifat rentan kama sifatnya mudah berubah. Keadilan kuantitatif tersebut tampak dalam aturan-aturan fiqh mengenai poligami misalnya tentang pembagian rezeki secara merata diantara istri-isteri yang dikawini, pembagian jatah hari (gilirin), dan sebagainya. Para anti Fiqh tidak memperhatikan aspek-aspek yang kualitatif yang justru sangat menentukan, misalnya rasa cinta, tidak pilih kasih, memihak, dan sebagainya. Padahal keadilan kualitatif ini seharusnya menjadi prioritas utama. Orang yang bisa mencapai keadilan kuantitatif, belum tentu bisa mencapai keadilan kualitatif.<sup>51</sup>

Pada umumnya dalam membahas persoalan poligami ini, hampir semua kitab fiqh menyoroti sisi kebolehan (*mubahah*)-nya saja, tanpa mengkritisi kembali hakikat dibalik kebolehan tersebut, baik secara historis, maupun sosiologis, dan antropologis. Ibnu Qasim al-Guzi, misalnya. Membolehkan laki-laki untuk mengawini empat isteri (perempuan) merdeka tanpa menyertakan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an secara langsung. Pemikiran demikian, tidak hanya terdapat dalam kitab Mukhtashar Ibn Qasim, tetapi juga dalam kitab-kitab fiqh mu'tabarah lainnya yang berjilid-jilid tebalnya. Fenomena seperti ini menurut Fadhlurrahman merupakan kesalahpahaman para ulama fiqh dalam memahami prinsip keadilan dalam Surat an-Nisa' ayat (3) tersebut.<sup>52</sup>

Benazir Bhuto mengatakan dalam tulisannya *Politik dan Perempuan Muslim* sebagai berikut:

Saya mengutip apa yang dikatakan Al-Qur'an:

---

<sup>51</sup> *Ibid*

<sup>52</sup> *Ibid*

*"Nikahilah perempuan itu sesukamu, untuk menjadi isterimu, dua, tiga atau empat. Jika kamu khawatir tidak mampu berlaku adil, nikahilah satu saja. Engkau tidak akan mampu berlaku adil terhadap isteri-isterimu, meskipun engkau mencobanya." [QS. 4: 3 dan 129].*

Maka, jika Allah sendiri mengatakan bahwa Dia meragukan anda untuk dapat berlaku adil, saya tidak mengerti bagaimana mungkin ada seorang laki-laki yang membalikan hal itu dan berkata: "Tuhan telah memberikan hak kepada saya untuk menikahi lebih dari seorang perempuan."

.....Nabi Muhammad, selama beristeri Khadijah, isteri pertamanya tidak pernah menikah lagi. Menantu nabi, yang bagaikan anak angkatnya sendiri, yaitu hazrat Ali, selama hayat isterinya yang pertama, Bibi (ibu) Fatimah, tidak pernah menikah lebih dari sekali. Pemikahan-pemikahan yang terjadi selanjutnya lebih disebabkan oleh kepentingan strategi peperangan, janda-janda atau untuk mempererat hubungan kesukuan. Oleh karena itu, menyatakan bahwa seseorang diijinkan untuk beristeri sebanyak empat orang, sesuai dengan keinginannya, adalah sesuatu yang tidak memiliki argumentasi yang kuat dalam Al-Qur'an.<sup>53</sup>

#### **F. Hikmah dan Praktek Poligami Dalam Islam**

Islam adalah agama yang universal dan sempurna. Semangat syariat Islam didasarkan pada hikmah dan kemaslahatan-kemaslahatan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Seluruh isi syariat Islam adalah keadilan, rahmat, kemaslahatan, dan hikmah kebijaksanaan. Dalam penulisan ini, hal tersebut tampak dengan jelas setelah mencermati faktor-faktor pendukung, manfaat-manfaat, dan hikmah-hikmah poligami. Beberapa hikmah poligami sebagaimana dikatakan oleh Hani

---

<sup>53</sup> Charles Kurzman (ed), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2001), Cet. Ke-1, h. 152.



al-Haj adalah pertama, untuk mengatasi problema keluarga kedua demi berbuat baik kepada seorang wanita salehah yang terlantar, ketiga, untuk memenuhi hajat suami yang sangat mendesak. dan yang keempat demi kebutuhan sosial.<sup>54</sup>

### **Praktek Poligami Rasulullah SAW**

Tidak sedikit orang yang keliru (salah/yersi penulisan) memahamihami praktek poligami nabi Muhammad saw, termasuk kaum muslim sendiri. Ada angapan nabi melakukan poligami dengan tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang, yakni untuk memenuhi tuntutan biologie atau hanya untuk memuaskan hasrat seksualnya.<sup>55</sup>

Kalau kita mengkaji perihal poligami maka akan didapatkan bahwa poligami itu dilaksanakan dengan berbagai motiyasi. Ada diantaranya bermotif penyaluran kepuasan seksual, kemegahan diri, kebutuhan ekonomis, menata pembagian kerja, untuk memperoleh keturunan atau memepertahankan bahkan meningkatkan mutu gen melalui regenerasi. Dan motif-inotif yang lainnya, seperti misalnya Rasullullah SAW, berpoligami mempunyai motif untuk mendukung keberhasilan perjuangan menegakkan ajaran beliau.<sup>56</sup>

Ada beberapa motif atau hikmah yang dapat kita pelajari dari praktek poligami Rasulullah SAW. Motif atau hikmah tersebut terbagi menjadi empat bagian yaitu:

#### **1. Motif atau Hikmah Ta'limiyyah (Motif Pendidikan)**

---

<sup>54</sup> Hani al-Haj, *Terkadang Satu Isteri Tidak Cukup*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), Cet. Ke-1, h. 69.

<sup>55</sup> Musdah Mulia, *Pandangan Islam tentang Poligami*, (Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Lembaga Kajian Agama dan Jender dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999), Cet. Ke-1, h.17.

<sup>56</sup> Ahmad Kuzari, *Op. Cit*, h. 164.

Tujuan poligami Rasulullah adalah untuk mencetak ibu-ibu pendidik yang profesional mengajari wanita-wanita tentang hukum-hukum agama Islam yang hanif, terutama tentang hukum yang berkaitan dengan masalah kewanitaan seperti haid, nifas, janabah, thaharah, dan lain-lain. Seorang muslimah kala itu menghadapi kesulitan besar untuk menanyakan langsung soal-soal seperti itu kepada nabi SAW apalagi nabi saw. adalah seorang manusia yang sangat pemalu yang tidak mungkin, memberi penjelasan yang rinci tentang permasalahan wanita. Kadang-kadang beliau harus menjawab pertanyaan itu dengan bahasa perempuan (kinayah) sehingga sebagian wanita sulit memahami apa maksudnya. Sebagian lagi tidak berani bertanya langsung kepada beliau karena malu. Dengan begitu, alternatif yang sangat tepat adalah menjumpai isteri-isteri Rasulullah SAW untuk meminta penjelasan.

Atas dasar itulah dapat dikatakan bahwa poligami Rasulullah SAW merupakan sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dan hukum-hukum syariat kepada masyarakat luas. Tidak mengherankan ummahatul mukminin adalah pengajar dan pemberi fatwa. Beliau teladan salehah-salehah dalam kebajikan dan pekerjaan-pekerjaan yang baik.

## 2. Motif atau Hikmah Tasri'iyah (Motif Syariat)

Hikmah syariat dalam praktek poligami Rasulullah saw. bertujuan untuk menghilangkan sebagian adat jahiliyah, seperti menjadi anak-anak berkedudukan sama dengan anak kandung. Perkataan Rasulullah saw. menjadi sarana membatalkan adat dan tradisi perang Jahiliyah melalui

perbuatan (praktek), misalnya ketika Rasulullah saw. berurusan dengan anak angkatnya.

Zaid bin Haritsah. Beliau memanggil dengan Zaid bin Haritsah, tidak dengan Zaid bin Muhammad. Kemudian Rasulullah, saw. mengawinkannya dengan anak bibinya, Zainab binti Jahsy. Namun mereka hidup bersama hanya beberapa waktu karena Zainab merasa lebih mulia dari pada Zaid sebab Zaid waktu itu masih seorang budak sebelum Rasulullah mengangkatnya sebagai anak, sedangkan Zainab berasal dari keturunan bangsawan. Kemudian Zaid menceraikannya. Rasulullah SAW kemudian mengawim Zainab setelah mendapat perintah dari Allah. Hal hii dijadikan sebagai ketentuan syariat bahwa Zaid hanyalah seorang anak angkat sehingga boleh menikahi isteri anak angkat mereka apabila si anak angkat telah menyelesaikan urusannya kepada isterinya (telah menceraikannya).

### 3. Motif atau Hikmah Ijtima'iyyah (Motif Sosial)

Perkawinan Rasulullah dengan sebagian isterinya ditujukan untuk mempererat hubungan sosial (masyarakat) satu sama lain berdasarkan perintah Islam (seperti dengan Abu Bakar Siddiq dan Umar bin Khatab), untuk memperkuat hubungan kekeluargaan bangsa Arab. serta untuk menyebarkan dan melancarkan dakwah Islamiyah kedalam lingkungan sosial yang lebih beragam. Dengan mengawini anak-anak dari keddua sahabat itu, hubungan Rasulullah SAW dengan dua sahabat besar itu melalui hubungan periparan sebagai penghormatan sosial untuk mereka dan

sebagai balas jasa atas pengorbanan mereka dalam mengabdikan kepada Islam dan umat Islam.

#### 4. Motif atau Hikmah Siyasah (Motif Politik)

Pemikahan beliau dengan sebagian isterinya adalah untuk melunakkan hati mereka dalam rangka memperlancar perjalanan dakwah dan pendirian daulah Islamiah. Oleh karena itu, beliau menikah dengan Juwairiyah binti Harits (pemimpin Bani Musthaliq), Shafiyyah binti Hayyi bin Akhtab (pemimpin kabilah Bani Quraizhah dari kalangan Yahudi). serta Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan bin Harb pembawa panji syrik dan kufur serta paling memusuhi Rasulullah dan dakwah Islamiah.<sup>57</sup>

Hasil perkawinan beliau dengan tiga isterinya menyebabkan masyarakat Bani Musthaliq banyak yang masuk Islam, sehingga mengurangi permusuhan antara umat Islam dengan kaum Yahudi dan dapat mengurangi intimidasi dari kaum Quraisy terhadap Rasulullah SAW dan para sahabat beliau.

Juga menurut Nasihin Ulwan sebagaimana dikutip oleh KH. Saiful Islam Mubarak, Lc. M. Ag. bahwa poligami yang berlangsung pada diri Rasulullah SAW. telah memainkan peran penting dalam penyebaran risalahnya terutama dalam: Penyebaran Ilmu Islam, Meraih Dukungan Dakwah. Membuktikan kesempurnaan Syari'at Islam, merealisasikan Prinsip Bahu-membahu, memperkokoh Ikatan Persahabatan, Memberi teladan dan Perbaikan Umat.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> Saiful Islam Mubarak, *Poligami yang Didambakan Wanita*, (Bandung: Pt. Syamil Cipta Media, 2000), h. 42

### **BAB III**

#### **CLUB POLIGAMI GLOBAL IKHWAN**

##### **A. Komunitas**

Global Ikhwan (GI) yang dikenal sebagai klub poligami sebetulnya adalah sebuah organisasi keagamaan yang dahulu bernama Darul Arqom. Organisasi ini berpusat di Malaysia yang pada tahun 1994 di bubarkan oleh pemerintah Mahatir Muhammad dengan tuduhan penyebaran ajaran sesat. Pemimpin dan sekaligus pendiri Darul Arqom Abuya Ashaari Muhammad at-Tamimi dikultuskan oleh sebagian pengikutnya sebagai Imam Mahdi.

Dengan dibubarkannya Darul Arqom, para anggotanya mengorganisasikan diri dengan mendirikan sebuah perusahaan bernama Rufaqo. Pada tahun 1997, Rufaqo kembali berganti nama menjadi GI. Sebelum berganti menjadi GI, Rufaqo telah berkembang menjadi perusahaan beraset besar yang cabangnya tersebar di negara-negara Asia, Eropa, dan Timur Tengah. Di Indonesia sendiri cabangnya sudah tersebar mulai tahun 1996-1997 hampir seluruh Indonesia, mulai dari Aceh hingga Papua.

Anggota GI Indonesia relatif sedikit, mereka hanya berkisar 500 orang. 50 orang diantaranya tinggal di Pekanbaru. Dari jumlah tersebut sekitar 70% pelaku poligami, sisanya keluarga monogamy dan anggota yang belum menikah. Latar belakang anggotanya sangat beragam, ada yang berprofesi sebagai PNS, Militer, professional, wiraswastawan, dan mahasiswa.

Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas anggotanya perempuan. Mereka adalah sarjana lulusan Malaysia dan kampus-kampus. Keanggotaan mereka terseleksi dalam rentang waktu yang panjang. Keanggotaan tersebut tidak diperoleh dari pembukaan pendaftaran, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam organisasi.

Pusat gerakan GI bukan masjid, melainkan meja lobi perusahaan dan ruang-ruang seminar. Di kantor pusatnya di Malaysia yang berupa ruko berbentuk huruf “L”, Global Ikhwan hanya mempunyai sebuah Musholla. Kondisi yang sama dijumpai di kantor pusat Indonesia di Bandung yang terletak di ruko Duta Regency, Cimahi. Disana hanya terdapat sebuah ruang pertemuan yang digunakan sebagai tempat pengajian setiap malam minggu dan tahlilan setiap malam jumat. Penyebaran ajaran juga di kemas secara professional dengan media VCD, sekolah, musik, dan kebudayaan.

Penetrasi gerakannya disebarkan melalui aktivitas ekonomi. Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad sang pendiri GI berperan sebagai tokoh spiritual dan juga CEO holding perusahaan. Aktivitas ekonomi GI di kendalikan oleh sebuah biro bernama biro kebajikan, keuangan dan ekonomi. Secara keseluruhan GI mempunyai lima biro, yaitu: Biro dakwah dan motivasi, biro pendidikan, biro kebajikan, ekonomi dan keuangan, biro kebudayaan dan biro penerangan.

Kader GI adalah asset terbesar yang menggerakkan bisnis dari hulu ke hilir. Produk bisnisnya diserap oleh semua anggota dan sisanya dilempar ke pasar dengan perbandingan 20% untuk konsumsi anggota dan 80% untuk masyarakat

umum. Model bisnisnya menitikberatkan keikutsertaan keluarga secara penuh, termasuk anak-anaknya.

Kantor pusat club poligami global ikhwan diwilayah Pekanbaru dan sekitarnya adalah di daerah tanah putih kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Anggotanya secara keseluruhan di wilayah Pekanbaru dan sekitarnya tidak kurang dari 30 kepala keluarga. Bahkan di kecamatan Rumbai saja telah mempunyai anggota sekitar tujuh kepala keluarga dan masing-masing kepala keluarga paling sedikit mempunyai dua orang istri. Dari satu istri paling sedikit mereka memiliki dua orang anak, jadi setiap kepala keluarga memiliki tanggungan dari empat sampai enam belas orang anak bahkan ada yang sampai 20 orang anak. Anak-anak mereka tidak ada satupun yang disekolahkan disekolah umum, melainkan mereka didik sendiri disuatu lembaga yang mirip dengan pondok pesantren klasik. Bahkan terkadang mereka sama sekali tidak belajar, melainkan berjualan atau berkebun untuk menopang kehidupan keluarga mereka.<sup>1</sup>

## **B. Aktivitas**

Global Ikhwan (GI) menyediakan semua kebutuhan anggotanya dari mulai menyediakan kebutuhan primer hingga kebutuhan tersier. Di Malaysia mereka mengendalikan dari mulai bisnis ritel hingga taksi. Sedangkan di Indonesia mereka mengendalikan bisnis garmen, klinik, rekaman, penerbitan, perusahaan roti, hingga air mineral. Salahsatu produk roti unggulan mereka yang terkenal enak bermerk “roti ikwan.”

---

<sup>1</sup> Ansor Hadi, *Ibid*

Di Malaysia GI mempunyai Institute Seni Budaya Islam Dar-al Arqom.. Pendidikan juga disebarluaskan melalui media seperti VCD seri pendidikan anak yang mencapai ratusan judul dan laku keras di pasaran. Grup musik Nasyid mereka bernama Qotrunnada juga mendapat apresiasi di Malaysia dan Indonesia.

### **C. Pengaruh Ajarannya**

Kendati menuai pro-kontra di masyarakat, hal itu tidak menyurutkan aktivis poligami untuk mendirikan klub yang beranggotakan para keluarga poligami di Indonesia. Bertempat di Bandung, Jawa Barat, akhir pekan lalu, sekelompok orang yang datang dari keluarga penganut poligami memproklamkan perkumpulan mereka. Klub atau perkumpulan ini kemudian diberi nama klub Poligami Global Ikhwan. Tak hanya di Pekanbaru, ternyata klub poligami di Indonesia ini merupakan anak organisasi dari organisasi poligami yang sama di Malaysia. Klub yang diketuai Abuya Ashaari di Malaysia itu kini beranggotakan 300 keluarga. Di klub Poligami Global Ikhwan saat ini terdapat 36 keluarga yang aktif. Anggotanya tersebar di beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Tasikmalaya, Wonosobo, Aceh, Medan dan Pekanbaru. Para anggota klub tahu bahwa keberadaan mereka masih mengundang kontroversi. Namun, mereka bertekad akan terus mengembangkan perkumpulan ini. Menurut para anggotanya, ajaran Islam memperbolehkan seseorang untuk poligami atau memiliki istri lebih dari satu. Klub poligami pimpinan Muhamad Umar ini sebenarnya sudah berdiri sejak 1990. Dulu namanya Darul Arqom. Namun, Darul Arqam dilarang di Malaysia tahun 1994. Mereka berdiri lagi pada tahun 1996



berganti nama dengan Ruqafa. Pada tahun 2007 lalu berganti nama menjadi klub Poligami Global Ikhwan. Saat ini tak hanya menerima konsultasi bagi para penganut poligami dan orang yang akan melakukan poligami, mereka juga mengembangkan bisnis

Poligami berulang kali menjadi isu kontroversial di Indonesia. Yang terbaru adalah ketika ada peresmian (*launching*) Klub Poligami Indonesia di Bandung 17 Oktober 2009 lalu. Dalam peresmian yang dilaksanakan Hotel Grand Aquila Bandung itu, hadir juga ketua klub poligami Malaysia Global Ikhwan Chodijah Binti Am.<sup>2</sup>

Reaksi dari kaum sekuler / liberal pun bermunculan. LSM *Institut Perempuan* menolak klub poligami Indonesia itu (19/10). Direktur LSM Institut Perempuan, Elin Rozana, berkomentar, “Kami menolak klub poligami Indonesia. Peluncuran klub poligami ini telah menyakiti hati perempuan dan merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan.”<sup>3</sup>

Tak lama kemudian berdirilah *Koalisi Laki-laki Anti Poligami* guna menandingi Klub Poligami tersebut (1/11). Koalisi ini bertujuan untuk membuktikan bahwa, “Tidak semua laki-laki setuju dan mengamini poligami,” kata anggota Koalisi Laki-Laki Anti Poligami Wawan Suwandi. Poligami

---

<sup>2</sup> (www.antaraneews.com)

<sup>3</sup> (www.antaraneews.com).

menurutnya adalah bentuk perendahan martabat lelaki karena membuktikan lelaki tidak bisa memanajemen syahwatnya.<sup>4</sup>.

Sebelum ini, pro kontra seputar poligami juga meledak beberapa saat sebelum Pemilu Caleg pada bulan Maret 2009 lalu. Menjelang Pemilu Caleg, muncul slogan “Jangan Pilih Caleg Poligami.” Aktivis Solidaritas Perempuan Indonesia (SPI), Yenny Rosa Damayanti, menilai para elit yang berpoligami sangat rentan melakukan korupsi karena menanggung lebih dari satu keluarga. SPI dalam mendeklarasikan gerakannya pun menyebutkan sejumlah nama caleg dan anggota DPR yang melakukan atau mendukung praktik poligami. Mereka adalah Ahmad Muqowam (PPP), Endin AJ Soefihara (PPP), Syahril (PPP), Usamah Al Hadar (PPP), Daud Rasyid (PKS), Didin Amaruddin (PKS), Tifatul Sembiring (PKS), Anis Matta (PKS), Zulkieflimansyah (PKS), Effendy Choirie (PKB) dan AM Fatwa (PAN).<sup>5</sup>.

Sekitar akhir 2006 pro kontra seputar poligami juga meledak hebat di Indonesia. Pemicunya adalah Aa Gym yang berpoligami. Pemerintah merespons secara reaksioner dengan merencanakan kebijakan yang kontroversial. Sejumlah peraturan yang mempersulit (baca : melarang) poligami, seperti UU No 1 /1974, PP 10/1983, dan PP 45/1990, akan direvisi. Larangan poligami akan diperluas tidak hanya kepada PNS dan TNI/Polri tapi juga kepada masyarakat luas.

---

<sup>4</sup> (www.temppointeraktif.com)

<sup>5</sup> (www.inilah.com)

**BAB IV**  
**POLA PERKAWINAN CLUB POLIGAMI GLOBAL IKHWAN**  
**MENURUT HUKUM ISLAM ( STUDI KASUS DI KECAMATAN**  
**RUMBAI KOTA PEKANBARU**

**A. Faktor Penyebab Poligami Club Poligami Global Ikhwan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru**

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami di Kecamatan Rumbai yang dipraktekkan oleh club poligami ikhwan global. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Rumbai, tokoh masyarakat, dan keluarga poligami, juga putusan Pengadilan Agama Pekanbaru, serta data yang didapatkan beberapa hal yang menyebabkan terjadinya poligami di Kecamatan Rumbai diantaranya:

1. Faktor tuntutan agama yang membolehkan laki-laki untuk beristeri lebih dari seorang, sebagaimana tercantum dalam ayat suci al-Quran surat an-Nisa, ayat 3). surat al-Nisa' ayat 3 yang menjelaskan bahwa laki-laki boleh memiliki isteri sampai empat orang, nampaknya menjadi ayat yang melegalisasi praktek perkawinan poligami yang dilakukan oleh club poligami Ikhwan global, yang menjadi menarik lagi adalah ayat ini selalu disosialisasikan pada pengajian-pengajian atau majelis ta'lim yang biasa didatangi ibu-ibu. Hal ini berpengaruh pada persepsi dan penerimaan mereka terhadap perkawinan poligami. Disamping bahwa praktek Rasulullah SAW yang melakukan pernikahan dengan lebih dari seorang menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya poligami. Karena hal-hal

yang dibolehkan dalam al-Quran dan serta praktek yang dilakukan Rasulullah SAW merupakan suatu ibadah apabila dikerjakan.

2. Alasan lain kenapa club poligami ikhwan global harus menerima praktek poligami adalah karena mereka terpengaruh keluarga dan orang-orang terdekat mereka yang juga pelaku poligami, dan bila dilihat dari silsilah keluarga club poligami ikhwan global, hampir sebagian keluarga dekat yang juga pelaku poligami.. Proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga, di mana norma, nilai, bagaimana cara berperasaan, berfikir dan lain sebagainya yang selama ini diterima, nampak cukup berpengaruh terhadap kehidupan club poligami ikhwan global.
3. Rendahnya kualitas pendidikan atau ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) masyarakat, terutama pada pihak perempuan. Rendahnya ilmu pengetahuan, dari isteri pertama dan calon isteri kedua menyebabkan mereka dilakukan semena-mena oleh suaminya. Mereka menuruti saja kehendak suaminya yang hendak menikah lagi.
4. Faktor ekonomi. Bahwa banyak kecenderungan orang untuk melakukan poligami salah satunya adalah karena dari segi ekonomi yang berada pada level menengah ke atas. Orang yang dari segi ekonomi berada pada level menengah ke atas mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan poligami dibandingkan dengan orang yang level ekonominya berada pada level menengah ke bawah. Kecukupan ekonomi menyebabkan orang berfikir untuk menambah isteri atau menikah lagi.

Dari keempat factor yang disebutkan di atas, bahwa factor agamalah yang menjadi dominan atau alasan bagi club poligami ikhwan global dalam melakukan praktek poligami

Seiring dengan perkembangan zaman, factor-faktor tersebut di atas lambat laun mengalami pergeseran. Seperti kualitas pendidikan dan ilmu pengetahuan masyarakat, termasuk perempuan yang semakin maju. Majunya pendidikan dan ilmu pengetahuan inilah yang mendorong perempuan bertindak tegas dan tidak mau diperlakukan semena-mena. Begitu juga dari segi ekonomi, bahwa majunya pendidikan dan ilmu pengetahuan dan perempuan, akhirnya ikut meningkatkan taraf perekonomiannya. Kenaikan taraf perekonomian mereka menyebabkan perempuan tidak mau dijadikan isteri kedua.

## **B. Dampak Akibat Perkawinan Poligami Bagi Kehidupan Keluarga**

### **1. Perceraian tanpa prosedur**

Adanya praktek poligami yang dilakukan oleh club poligami ikhwan global secara liar atau di bawah tangan, berdampak pada banyaknya para perempuan yang ditinggal begitu saja oleh suaminya, tanpa mendapat biaya hidup atau tunjangan apapun, bahkan dengan dibiarkan begitu saja oleh suaminya yang menikah lagi dengan perempuan lain dan tidak dibiayai lagi oleh suaminya, banyak yang akhirnya berfikir bahwa mereka telah bercerai dengan suaminya. Artinya banyak dan parta isteri yang diceraikan tanpa melalui proses hukum pengadilan, tanpa jaminan apa-apa dari perkawinannya.

### **1. Dampak negatif yang dialami anak.**

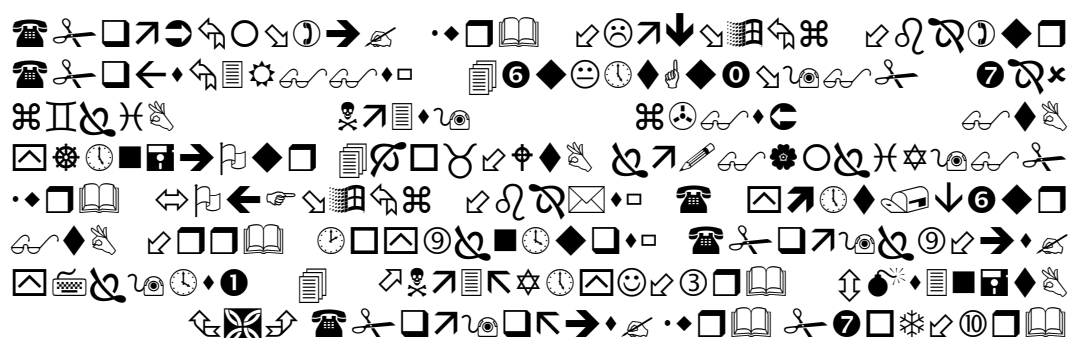
Dampak lain dari perkawinan poligami adalah adanya beban psikologis bagi anak-anak. Anak-anak tidak memiliki kehidupan yang aman, dari sisi ekonomi maupun kasih sayang. Anak harus menerima pandangan masyarakat yang menganggap keluarganya sebagai keluarga tidak seperti umumnya. Tekanan psikologis yang dialami menjadikan anak rendah diri dan tidak bersosialisasi dengan lingkungan lainnya.

## 2. Tidak mendapatkan waris

Perkawinan poligami yang dilakukan oleh club poligami ikhwan global, menyebabkan isteri tidak mempunyai kekuatan hukum untuk mendapatkan haknya menerima waris dari harta yang ditinggalkan suami. Rendahnya posisi perempuan dalam hal ini karena perkawinannya dianggap tidak sah secara hukum Negara karena tidak ada pencatatan Negara..

## C. Tinjauan Hukum Islam Atas perkawinan Poligami

Dalil naqli yang selalu dijadikan landasan pembenaran bagi kebolehan bahkan keharusan berpoligami yang dipraktekkan oleh club poligami ikhwan global adalah surat al-Nisa' ayat 3 sebagai berikut:



“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Ayat ketiga inilah yang dijadikan alasan pembenaran dan dalil bagi kebolehan poligami. Secara kuantitas, ayat ini menjelaskan bahwa jumlah minimum isteri yang diperbolehkan dalil syara' adalah satu. Adapun jumlah maksimal adalah empat, maka apabila ada seseorang yang berisyteri lebih dari itu sungguh dia telah menyalahi hudud Allah.

Apa yang dipraktekkan oleh club poligami ikhwan global dalam melakukan perkawinan poligami secara zahir ayat adalah benar, ini sesuai dengan ayat dia atas baik dipahami secara kuantitas maupun kualitas.

Islam telah menjadikan poligami sebagai sesuatu perbuatan mubah (boleh), bukan sunnah, bukan pula wajib. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mengatakan dalam *an-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*:

*“Harus menjadi kejelasan, bahwa Islam tidak menjadikan poligami sebagai kewajiban atas kaum muslimin, bukan pula suatu perbuatan yang mandub (sunnah) bagi mereka, melainkan sesuatu yang mubah (boleh), yang boleh mereka lakukan jika mereka jika mereka berpandangan demikian.”*

Dasar kebolehan poligami tersebut karena Allah SWT telah menjelaskan dengan sangat gamblang tentang hal ini. Firman Allah SWT (artinya) :

*“Maka nikahilah oleh kalian wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat.”* (QS an-Nisaa' [4]: 3)

Imam Suyuthi menjelaskan bahwa pada ayat di atas terdapat dalil, bahwa jumlah isteri yang boleh digabungkan adalah empat saja (*fiihi anna al-'adada alladziy yubahu jam'uhu min al-nisaa' arba' faqath*) (Imam kSuyuthi, *Al-Iklil fi Istinbath At-Tanzil*, [Kairo : Darul Kitab Al-Arabiy, t.t.], hal. 59).

Sababun nuzul ayat ini, bahwa Urwah bin Zubair RA bertanya kepada ‘Aisyah tentang ayat QS An-Nisaa` : 3 yang artinya :

*“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat pada tidak berbuat aniaya.”* (QS an-Nisaa’ [4]: 3).

Maka ‘Aisyah menjawab,”Wahai anak saudara perempuanku, yatim di sini maksudnya anak perempuan yang ada di bawah asuhan walinya yang hartanya bercampur dengan harta walinya, dan harta serta kecantikan yatim itu membuat pengasuh anak yatim itu senang kepadanya lalu ingin menjadikan perempuan yatim itu sebagai isterinya. Tapi pengasuh itu tidak mau memberikan mahar (maskawin) kepadanya dengan adil, yakni memberikan mahar yang sama dengan yang diberikan kepada perempuan lain. Karena itu pengasuh anak yatim seperti ini dilarang mengawini anak-anak yatim itu kecuali kalau mau berlaku adil kepada mereka dan memberikan mahar kepada mereka lebih tinggi dari biasanya. Dan kalau tidak dapat berbuat demikian, maka mereka diperintahkan kawin dengan perempuan-perempuan lain yang disenangi.” (HR Al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa’i, dan at-Tirmidzi).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah (terj)*, VI/136-137, h.25.



Namun demikian, kebolehan poligami pada ayat di atas tidaklah harus selalu dikaitkan dengan konteks pengasuhan anak yatim, sebagaimana khayalan kaum liberal yang bodoh. Sebab sebagaimana sudah dipahami dalam ilmu ushul fiqih, yang menjadi pegangan / patokan (*al-'ibrah*) adalah bunyi redaksional ayat yang bersifat umum (*fankihuu maa thaab lakum mina an-nisaa`* dst), bukan sebab turunnya ayat yang bersifat khusus (pengasuhan anak yatim). Jadi poligami boleh dilakukan baik oleh orang yang mengasuh anak yatim maupun yang tidak mengasuh anak yatim. Kaidah ushul fikih menyebutkan :

*Idza warada lafzhul 'umuum 'ala sababin khaashin lam yusqith 'umumahu*

“Jika terdapat bunyi redaksional yang umum karena sebab yang khusus, maka sebab yang khusus itu tidaklah menggugurkan keumumannya.”<sup>2</sup>

Beberapa hadits menunjukkan, bahwa Rasulullah SAW telah mengamalkan bolehnya poligami berdasarkan umumnya ayat tersebut, tanpa memandang apakah kasusnya berkaitan dengan pengasuhan anak yatim atau tidak. Diriwayatkan bahwa Nabi SAW berkata kepada Ghailan bin Umayyah ats-Tsaqafi yang telah masuk Islam, sedang ia punya sepuluh isteri, “Pilihlah empat orang dari mereka, dan ceraikanlah yang lainnya!” (HR Malik, an-Nasa’i, dan ad-Daruquthni). Diriwayatkan Harits bin Qais berkata kepada Nabi SAW, “Saya masuk Islam bersama-sama dengan delapan isteri saya, lalu

---

<sup>2</sup> Abdul Qadir Ad-Dumi tsumma Ad-Dimasyqi, *Nuzhatul Khathir Syarah Raudhatun Nazhir wa Junnatul Munazhir*, [Beirut : Dar Ibn Hazm, 1995], Juz II hal. 123.

saya ceritakan hal itu kepada Nabi SAW maka beliau bersabda,”Pilihlah dari mereka empat orang.” (HR Abu Dawud).

Kebolehan poligami ini tidaklah tepat kalau dikatakan “syaratnya harus adil.” Yang benar, adil bukan syarat poligami, melainkan kewajiban dalam berpoligami. Syarat adalah sesuatu sifat atau keadaan yang harus terwujud sebelum adanya sesuatu yang disyaratkan (*masyrut*). Wudhu, misalnya, adalah syarat sah shalat. Jadi wudhu harus terwujud dulu sebelum shalat. Maka kalau dikatakan “adil” adalah syarat poligami, berarti “adil” harus terwujud lebih dulu sebelum orang berpoligami. Tentu ini tidak benar. Yang mungkin terwujud sebelum orang berpoligami bukanlah “adil” itu sendiri, tapi “perasaan” seseorang apakah ia akan bisa berlaku adil atau tidak. Jika “perasaan” itu adalah berupa kekhawatiran tidak akan dapat berlaku adil, maka di sinilah syariah mendorong dia untuk menikah dengan satu isteri saja (*fa-in khiftum an-laa ta’diluu fa waahidah*, “Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja) (QS an-Nisaa` : 3).

Adapun keadilan yang merupakan kewajiban dalam poligami sebagaimana dalam QS an-Nisaa` : 3, adalah keadilan dalam nafkah dan mabit (giliran bermalam). Nafkah tujuannya adalah mencukupi kebutuhan para isteri yaitu mencakup sandang (*al-malbas*), pangan (*al-ma`kal*), dan papan (*al-maskan*). Sedang mabit, tujuannya bukanlah untuk jima’ (bersetubuh) semata, melainkan untuk menemani dan berkasih sayang (*al-uns*), baik terjadi jima’

atau tidak. Jadi suami dianggap sudah memberikan hak mabit jika ia sudah bermalam di sisi salah seorang isterinya, walaupun tidak terjadi jima'<sup>3</sup>

Yang dimaksud “adil” bukanlah “sama rata” (secara kuantitas) (Arab : al-taswiyah), melainkan memberikan hak sesuai keadaan para isteri masing-masing. Namun kalau suami mau menyamakan secara kuantitas juga boleh, namun ini sunnah, bukan wajib. Isteri pertama dengan tiga anak, misalnya, tentu kadar nafkahnya tidak sama secara kuantitas dengan isteri kedua yang hanya punya satu anak. Dalam hal mabit (bermalam), wajib sama secara kuantitas antar para isteri. Namun isteri yang sedang menghadapi masalah misalnya sedang sakit atau stress, dapat diberi hak mabit lebih banyak daripada isteri yang tidak menghadapi masalah, asalkan isteri lainnya ridha.<sup>4</sup> (Syaiikh Abdurrahman Al-Jaziry, *al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah* Juz IV, hal. 206-208; Lihat secara khusus cara berlaku adil terhadap isteri-isteri dalam Ariij Binti Abdurrahman As-Sanan, *Adil Terhadap Para Isteri (Etika Berpoligami)*, [Jakarta : Darus Sunnah Press], 2006).

Adapun “adil” dalam QS an-Nisaa' : 129 yang mustahil dimiliki suami yang berpoligami, maksudnya bukanlah “adil” dalam hal nafkah dan mabit, melainkan adil dalam “kecenderungan hati” (*al-mail al-qalbi*). Allah SWT berfirman (artinya) :

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Al-Jaziry, *al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah* Juz IV, hal. 206-217.

<sup>4</sup> *Ibid.*,

*“Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu) walau pun kamu sangat ingin berbuat demikian.” (QS an-Nisaa’ [4] : 129).*

Imam Suyuthi menukil pendapat Ibnu Abbas RA, bahwa “adil” yang mustahil ini adalah : rasa cinta dan bersetubuh (*al-hubb wa al-jima*) Sayyid Sabiq menukilkan riwayat, bahwa Muhammad bin Sirin berkata,”Saya telah mengajukan pertanyaan dalam ayat ini kepada ‘Ubaidah. Jawabnya,’Yaitu dalam cinta dan bersetubuh.”

Maka tidaklah benar pendapat kaum liberal yang mengharamkan poligami berdasarkan dalil ayat di atas (QS 4 : 129) yang dikaitkan dengan kewajiban adil dalam poligami (QS 4 : 3). Mereka katakan, di satu sisi Allah mewajibkan adil, tapi di sisi lain keadilan adalah mustahil. Lalu dari sini mereka menarik kesimpulan bahwa sebenarnya poligami itu dilarang alias haram. Mereka menganggap keadilan pada dua ayat tersebut adalah keadilan yang sama, bukan keadilan yang berbeda. Padahal yang benar adalah, keadilan yang dimaksud QS 4:3 berbeda dengan keadilan yang dimaksud dengan ayat QS 4:129.

Pemahaman kaum liberal tersebut tidak benar, karena implikasinya adalah, dua ayat di atas akan saling bertabrakan (kontradiksi) satu sama lain, di mana yang satu meniadakan yang lain. Padahal Allah SWT telah menyatakan tidak adanya kontradiksi dalam Al-Qur`an.

#### **D. Analisa Penulis**

Dari hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, ditambah hasil wawancara dengan pelaku

poligami yang berasal dari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, tampak jelas bahwa praktek poligami yang dilakukan oleh club poligami Ikhwan global adalah dikarenakan factor agama sebagai argument ligitimasi keharusan berpoligami. Keharusan poligami dalam Islam seperti tersirat dalam surat al-Nisa' ayat 34 yang menjelaskan bahwa laki-laki boleh memiliki isteri sampai empat orang, nampaknya menjadi ayat yang melegalisasi praktek perkawinan poligami yang dilakukan oleh club poligami Ikhwan global, yang menjadi menarik lagi adalah ayat ini selalu disosialisasikan pada pengajian-pengajian atau majelis ta'lim yang biasa didatangi ibu-ibu. Hal ini berpengaruh pada persepsi dan penerimaan mereka terhadap perkawinan poligami.

Apa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa alasan yang dikemukakan oleh club poligami ikhwan global menerima poligami adalah karena persoalan agama, khususnya Islam yang membolehkan. Kondisi religiusitas atau keberagamaan di lingkungan club poligami ikhwan global menguatkan pandangan mereka untuk menerima praktek perkawinan poligami.

Pandangan tersebut sebenarnya, umumnya mengacu dalam membahas persoalan poligami, hampir semua kitab fiqh menyoroti sisi kebolehan (mubah-nya) saja, tanpa mengkritisi kembali hakekat di balik kebolehan tersebut, baik secara histories maun sosiologis dan antropologis. Jargon akan kebolehan bahkan keharusannya adalah surat an-Nisa' ayat 3. Agama secara umum menjadi dasar utama yang menyebabkan club poligami ikhwan global

menerima dan mempraktekkan poligami walaupun dengan didasarkan jaminan bahwa suami harus dapat berlaku adil.

Penerimaan dan praktek poligami yang dilakukan oleh club poligami ikhwan global karena alasan agama, sebenarnya menunjukkan adanya hegemoni pemahaman terhadap perempuan yang sudah cukup kuat disosialisasikan yang kemudian terinternalisasi dalam pemikiran para perempuan itu sendiri.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari rumusan-rumusan yang telah diuraikan dimuka, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hukum Islam membolehkan berpoligami berdasarkan ayat suci al-Quran surat an-Nisa' ayat (3) dengan jumlah terbatas maksimal 4 (empat) orang isteri dan mewajibkan berlaku adil kepada mereka, baik dalam urusan pangan, pakaian, tempat tinggal, serta lainnya yang bersifat kebendaan tanpa membedakan antara isteri yang kaya dengan isteri yang miskin, yang berasal dari keturunan yang tinggi dengan yang rendah, dengan dari golongan bawah. Jika suami dikhawatirkan berbuat zalim, dan tidak mampu memenuhi hak-hak mereka, maka ia diharamkan berpoligami.
2. Bahwa praktek poligami yang dilakukan oleh club poligami ikhwan global adalah dikarenakan dominannya oleh faktor tuntutan agama di samping factor lain yang membolehkan laki-laki untuk beristeri lebih dari seorang, factor lain yang dimaksud adalah faktor yang menunjukkan kekuasaan secara seksual di atas kaum perempuan, status sosial ekonomi yang tinggi, sehingga menjadi alasan laki-laki melakukan poligami, serta memperkuat jaring-jaring kekuasaan laki-laki untuk mencapai struktur kekuasaan tertentu dan menggunakan perempuan sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Tetapi faktor adalah factor yang sangat dominan sehingga

agama menjadi legitimasi untuk melakukan poligami dengan selalu menjadikan ayat suci al-Quran surat an-Nisa sebagai sumber dalil utama, yaitu surat al-Nisa' ayat 3 yang menjelaskan bahwa laki-laki boleh memiliki isteri sampai empat orang, nampaknya menjadi ayat yang melegalisasi praktek perkawinan poligami yang dilakukan oleh club poligami Ikhwan global, yang menjadi menarik lagi adalah ayat ini selalu disosialisasikan pada pengajian-pengajian atau majelis ta'lim yang biasa didatangi ibu-ibu. Hal ini berpengaruh pada persepsi dan penerimaan mereka terhadap perkawinan poligami.

3. Jumlah poligami yang dipraktekkan oleh club poligami ikhwan global Kecamatan Rumbai paling sedikit memiliki dua orang isteri, angka ini menunjukkan sebuah angka yang cukup signifikan bila dilihat dari perkembangan poligami yang dipraktekkan oleh club poligami ikhwan global.
4. Praktek poligami yang dilakukan oleh club poligami ikhwan global, ternyata perkawinan poligaminya dilakukan dengan perkawinan tidak tercatat, alias perkawinan liar, tata cara pernikahan mereka dilakukan dengan dipimpin langsung oleh ketua mereka tiap-tiap cabang, alasan mereka melakukan pernikahan seperti ini sudah barang tentu untuk memudahkan mereka dalam tata cara pernikahannya.
5. Perkawinan poligami memberi dampak negatif bagi perkembangan anak-anak. Anak-anak tidak memiliki kehidupan yang aman, dari sisi ekonomi maupun kasih sayang, anak banyak mengalami tekanan psikologis yang



menjadikan mereka rendah diri. Selain itu karena kondisi ekonomi yang tidak normal berakibat pada pendidikan anak menjadi terlantar.

6. Secara umum semua subjek mempunyai harapan bahwa perkawinan poligami yang telah dilaluinya tidak lagi terjadi dalam perkawinan anak-anaknya di kemudian hari, ketidakadilan yang dialaminya sangat tidak ingin terjadi lagi pada anak-anaknya di masa depan.

## **B. Saran-saran**

Ada beberapa saran yang ingin diajukan oleh penulis berkenaan mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk para pihak yang ingin berpoligami hendaklah mengacu kepada al-Quran dan as-Sunnah bahwa untuk melakukan poligami haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Di samping itu hendaklah juga memenuhi ketentuan-ketentuan dan persyaratan-persyaratan yang telah diatur dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia.
2. Perlu adanya sosialisasi dari pemerintahan mengenai aturan poligami agar orang-orang yang melakukan poligami memenuhi ketentuan yang telah diatur dalam Undang-undang. Karena dengan dilahirkannya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang mempersulit praktek poligami tercatat, mengakibatkan banyaknya terjadi praktek poligami yang tidak resmi atau illegal (tidak sah).

3. Bagi Lembaga Peradilan Agama yang mempunyai wewenang memutuskan izin poligami hendaklah diperhatikan secara serius berkenaan dengan izin poligami ini, sehingga nantinya tidak merugikan pihak yang lain. Misalkan tentang alasan suami mengapa hendak menikah lagi, jaminan atau kesanggupan suami untuk belaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anaknya, keadaan ekonomi suami yang bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga isteri-isterinya dan lain-lain.
4. Sosialisasi efek poligami perlu melalui ceramah-ceramah, khutbah-khutbah, dan majlis-majlis ta'lim.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Quran Al-Karim*

- Al Ashfani, Abi Syuja Ahmad, *Terjemahan Matan Ghoya Wattaqrib* Jakarta : Pustaka Amani. 1995.cet Ke-1
- Al Bajuri, Syekh Ibrahim, *Ilmu Aqaid Tijanud Daraarii*, Bandung : CV Sinar Baru, 1992, cet Ke-4
- Abdullah, Sufyan Raji, *Poligami dan Eksistensinya*, Jakarta : Pustaka Al iyadl, 2004, cet Ke- 1
- Abidin, Slamet dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Bandung : CV Pustaka Setia, 1999, cet Ke- 1, jilid 1
- Alhada, Al-Thahir, *Wanita Dalam Syari'at dan Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Firdaus, cet Ke- 4
- Ali, Muhammad Daud, *Hukum Islam dan Peradilan Agama (Kumpulan Tulisan)*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 1997, cet. Ke- 1
- Aj-Jahrani, Musfir, *Poligami Dari Berbagai Persepsi*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996, cet. Ke- 1
- Al-Jandul, Sa'id Abd. Aziz, *Wanita di Bawah Naungan Islam*, Jakarta : CV Firdaus, 1991, cet. Ke-1
- As-Sanan, Arif Abdurrahman, *Memahami Keadilan Dalam Poligami*, Jakarta : PT. Global Media Cipta Publishing, 2003, cet. Ke-1
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve Jakarta, 1999, cet. Ke-6, jilid 4
- Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan perundang-undangan Dalam Lingkungan Peradilan Agama*, Jakarta : 2001
- Djaelani, Abd. Qadir, *Keluarga Sakinah*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1995, cet. Ke-1
- Doi, Abdur Rahman I, Prof. Ph.D, *Inilah Syari'at Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995, cet. Ke-1

- \_\_\_\_\_, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada, 2002, cet. Ke-1
- \_\_\_\_\_, *Perkawinan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992, cet. Ke-1
- Esposito, Jhon, L, *Women In Muslim Family*, Syracuse University Press, 1982, cet. Ke-1
- Haikal, Abduttawab, *Rahasia Perkawinan Rasulullah SAW, Poligami Dalam Islam vs. Monogami Barat*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu jaya, 1993, cet. Ke-3
- Hasyim, Syafiq, *Hal-Hal yang terpikirkan tentang Isu-isu keperempuanan dalam Islam*, Bandung : Mizan, 2001, cet. Ke-1
- Husein, Imanudin, *Satu Isteri Tak Cukup*, Jakarta : Khazanah, 2003, cet. Ke-1
- Inpres RI. Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam
- Ilham, Arifin , *Kontradiksi QS an-Nisa ayat (3) dan (129)*, dalam INTERAKSI . Jakarta : Media Indonesia, 3 November 2004
- Jones, Jamilah, Abu Aminah Bilal Philip, *Monogami dan Poligami dalam Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001, cet. Ke- 2
- Kurzman, Charles (ed), *Wawancara Islam liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, Jakarta : Paramadina, 2001, cet. Ke-1
- Kuzari, Ahmad, DR. MA, *Nikah Sebagai Perikatan*, Jakarta :PT. Rajagrafindo Persada, 1995, cet. Ke-1
- Mahjudin, *Masailul Fiqhiyah, Berbagai Kasus yang dihadapi Hukum Islam Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003, cet. Ke-4
- Mubarok, Saiful Islam, *Poligami yang Didambakan Wanita*, Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2003, cet. Ke-1
- Muchtar, Kamal, Drs, *Asas-asas Hukum Islam Tentang perkawinan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974, cet. Ke- 1
- Mulia, Musdah, DR. MA. APU, *Pandangan Islam Tentang Poligami*, Jakarta : Diterbitkan atas kerja sama Lembaga Kajian Agama dan jender dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999, cet. Ke-1

- Nasution, Khairuddin, Drs.MA, *Status Wanita di Asia Tenggara, Studi Terhadap Perundang-Undangan Perkawinan Muslim Konterporer di Indonesia Dan Malaysia*, Jakarta: INIS, 2002, cet. Ke-1
- Omran, Abdel Rahim, *Family Planning In The Legal Os Islam*, London: Routledge, 1992,cet.ke-1
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Nida Li'al-Jins Al-Lathif*, Kairo:Mathbah Al-Manar, 1931, cet. ke-1
- Rofik, Ahmad, *Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT. Raha Grafindo Persada, 2000, cet.ke-4
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Al-Sunnah*, Beirut: Dar El-Fikr, 1983, jilid 2, juz 6
- Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet.ke-3
- Sukandy, Muhammad Syarif, *Terjemah Bulughul Maram*. Bandung PT. Al-Ma'arif, 1978.ccet. ke-3
- Soekanto, Soejono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986, cet. Ke-3
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, cet. Ke-10
- Suma, Muhammad Amin, *Hukum Keluarga-Keluarga Islam di Negara Islam*, Jakarata: PT Raja Grafindo Persada, 2004, cet. Ke-1
- Thalib, Muhammad, *Tuntunan Poligami dan Keutamaannya*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001, cet. Ke-1
- Thalib, Sayuti, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: UI Press, 1986, cet. Ke-5
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Jakarta Fakultas Syari'ah Dan Hukum Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, cet. Ke-1
- Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan.